

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Nias

75



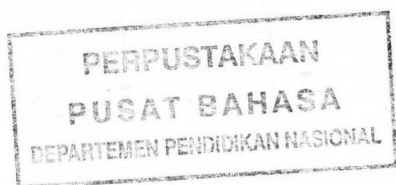
**Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Nias

H A D I A M
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Struktur Bahasa Nias



Oleh:
T. Halawa
A. Harefa
M. Silitonga



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 499.222 75 HAL S	No. Induk : 282 Tgl. : 3-6-09 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara 1977/1978, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Nias* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Nias", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Medan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Utara tahun 1977/1978. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa Nias adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang kurang mendapat perhatian ahli-ahli bahasa. Kami sangat berterima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menaruh perhatian pada bahasa Nias dan memberikan kesempatan kepada kami untuk menelitinya.

Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Nias, pemimpin masyarakat, dan semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan di sini atas segala bantuan yang telah mereka berikan kepada kami.

Kami menyadari bahwa hasil yang telah kami capai seperti tercantum dalam laporan ini masih mengandung kekurangan dan kelemahan dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Nias khususnya dan pengembangan ilmu bahasa di Indonesia, umumnya.

Terima kasih.

Medan, Februari 1978

Tim Peneliti:

T. Halawa

A. Harefa

M. Silitonga

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Sosial Budaya	1
1.2 Wilayah Geografis Bahasa Nias	2
1.3 Jumlah Pemakai Bahasa Nias	3
1.4 Variasi Dialek	3
1.5 Peranan dan Kedudukan Bahasa Nias	5
1.5.1 Pemakaian Bahasa Nias pada Upacara Gereja/Ke- baktian	5
1.5.2 Pemakaian Bahasa Nias di Bidang Pendidikan/Ilmi- ah	7
1.5.3 Pemakaian Bahasa Nias di dalam Rumah Tangga	7
1.5.4 Penggunaan Bahasa Nias dalam Upacara Adat-istia- dat	8
1.5.5 Pemakaian Bahasa Nias pada Upacara Adat	13
1.6 Sastra Lisan dan Tulisan	15

Bab II Fonologi	17
2.1 Daftar Bunyi	17
2.1.1 Vokoid	17
2.1.2 Kontoid	19
2.2 Daftar Fonem	24
2.2.1 Fonem-fonem Vokal	24
2.2.2 Fonem-fonem Konsonan	25
2.2.3 Fonem Suprasegmental	26
2.3 Distribusi Fonem	27
2.3.1 Distribusi	27
2.3.2 Distribusi Konsonan	29
2.3.3 Gugus Vokal	36
2.4 Ejaan	37
Bab III Morfologi	41
3.1 Klasifikasi Kata	41
3.2 Proses Morfologi	45
3.2.1 Afiksasi	45
3.2.2 Perulangan	79
3.2.3 Pemajemukan	82
3.3 Struktur Morfem dan Suku Kata	82
3.3.1 Struktur Morfem	82
3.3.2 Struktur Suku Kata	83
3.4 Morfofonemik	83
Bab IV Sintaksis	89
4.1 Frase dan Jenisnya	89
4.1.1 Frase Benda	89

4.1.2 Frase Kerja	91
4.1.3 Frase Sifat	92
4.1.4 Frase Bilangan	93
4.1.5 Frase Partikel	94
4.2 Kalimat Dasar	95
4.2.1 Pola Kalimat Dasar	95
4.2.2 Variasi Pola Kalimat Dasar	95
4.3 Unsur Kalimat	97
4.3.1 Unsur Predikat	97
4.3.2 Unsur Subjek	99
4.3.3 Unsur Keterangan	99
4.4 Kalimat Luas	101
4.4.1 Kalimat Luas Setara	101
4.4.2 Kalimat Luas Bertingkat	102
4.5 Jenis Kalimat	104
4.5.1 Kalimat Berita	104
4.5.2 Kalimat Tanya	104
4.5.3 Kalimat Perintah	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	
1. Peta Bahasa Nias	109
2. Daftar Kosa Kata Dasar	109
3. Teks: Sofu Ma'ifu	121

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

a. Asal-usul Suku Nias

Menurut kepercayaan purba, suku Nias atau keturunan Nias adalah yang diturunkan dari langit. Menurut mitosnya, jutaan tahun sebelum ada langit dan bumi sudah ada Sihai.

Sihai ini tidak beribu, tidak berbapak, dan tidak kawin, tetapi mempunyai telinga dan hidung yang tidak terkira jumlahnya. Sihai ini tidak mati dan tinggal menetap di atas awang-awang. Mula-mula Sihai menciptakan bumi dan benda-benda di atas langit termasuk setan dan segala macam penyakit. Kemudian, Sihai menciptakan manusia. Manusia yang dijadikannya ialah seorang laki-laki yang bernama Mosilaowa dan seorang perempuan bernama Sibolowa. Kedua insan ini dikawinkannya menjadi suami istri. Mereka melahirkan anak laki-laki dan anak perempuan. Ketiga anak itu adalah laki-laki, yaitu Tuha Sögomigömigömi, Tuha Sahönöhönö, dan Tuha Sidunia Lölömbawa. Yang mempunyai keturunan hanyalah Tuha Sidunia Lölömbawa. Keturunannya yang ke-40 bernama Sirao. Sirao menjadi raja di Tete Holi Ana'a. Raja Sirao mempunyai tiga orang permaisuri dan sembilan orang putra. Putra-putra Sirao, setelah melalui pertandingan, akhirnya putranya yang bernama Luomewona ditetapkan berhak menjadi putra mahkota. Putranya yang delapan orang lagi meminta tempat kediaman dan kedudukan. Di antara 9 orang putra raja Sirao hanyalah 4 orang putranya dan 1 orang cucunya yang pindah ke tanah yang telah ditentukan. Jadi, yang menjadi pribumi *Tano Niha* 'tanah Nias' itu terdiri dari 5 orang nenek moyang yang masing-masing bernama Hia, Gozo, Hulu, Daeli, dan Zebua. Asal-usul suku Nias ini dapat kita ketahui melalui *hoho* 'syair' dari *Ere hoho* 'pujangga'. *Ere hoho* mencerita-

kannya dalam bentuk puisi. Ada *hoho* di kala *molaya* 'menari' ada *hoho* di kala *owasa* 'pesta besar' ada *hoho* di kala *falowa* 'pesta kawin' dan ada *hoho* di kala ada orang meninggal. *Ere hoho* menceritakan bahwa asal mula suku Nias itu adalah anak-anak Sirao tadi yang *nidada* 'diturunkan' dari *Tete Holi Ana'a* (barangkali yang dimaksudkan adalah langit) ke *Tano Niha* 'tanah Nias'. Karena raja Sirao tadi yang mula-mula mendiami *Tano Niha* dan di kala itu tidak ada seorang pun manusia, merekalah manusia yang pertama penghuni tanah ini, justru tanah ini disebut tanah *Niha* 'orang, manusia, insan'. Kaumnya disebut *ono niha* (*ono* = bani, anak, atau turunan).

Ada juga mitos yang menceritakan bahwa suku Nias ini berasal dari Barus yang menjadi pelaut-pelaut yang ulung berlayar sampai ke Madagaskar. Untuk itu, baiklah menjadi tugas antropolog menyelidiki asal-usul suku Nias ini.

b. Asal-usul Gunungsitoli

Gunungsitoli adalah nama ibu kota Kabupaten Nias. Di tengah-tengah kota mengalir sebuah sungai bernama Nou. Berabad-abad yang lalu di tepi Sungai Nou telah menetap keturunan Raja Luchu Toli yang berasal dari Onozitoli, ibu negeri Kerajaan Talu Idanoi, yaitu sebuah perkampungan yang didiami oleh marga Harefa. Bangsa-bangsa lain yang datang ke Gunungsitoli mengetahui bahwa penduduk pulau itu berasal dari Onozitoli. Kemudian, menjadi Gono-sitoli dan sampai kini barangkali karena pengaruh bahasa Latin menjadi Gunungsitoli.

1.2 Wilayah Geografis Bahasa Nias (BN)

Pulau Nias terletak di sebelah barat Pulau Sumatra, berdekatan dengan pantai Sibolga, dan termasuk salah satu daerah tingkat II dalam wilayah Pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatra Utara. Pulau Nias panjangnya lebih kurang 120 km dan lebarnya lebih kurang 45 km. Pulau ini mempunyai batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatas dengan Pulau-pulau Banyak, sebelah barat berbatas dengan Pulau-pulau Hinako, sebelah timur berbatas dengan Lautan Hindia, dan sebelah selatan berbatas dengan Pulau-pulau Batu. Pulau Nias didiami oleh satu suku yang disebut suku Nias. Suku Nias yang merupakan pribumi pulau ini mempunyai satu bahasa daerah yang disebut bahasa Nias.

Untuk mempermudah sistem pemerintahan, Kabupaten Nias dibagi menjadi 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Tuhemberua, Kecamatan Alasa, Kecamatan Lahewa, Kecamatan Gidö, Kecamatan Idanö-

gawo, Kecamatan Mandrehe, Kecamatan Lölöwau, Kecamatan Sirombu, Kecamatan Lahusa, Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Gomo, dan Kecamatan Pulau Tello.

1.3 Jumlah Pemakai Bahasa Nias

Untuk mengetahui jumlah pemakai Bahasa Nias secara pasti sangat sukar. Namun, dapat dibuat perhitungan yang dapat mendekati kebenaran dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu:

- (a) statistik penduduk di wilayah geografis bahasa Nias, yakni semua daerah yang termasuk kabupaten Nias;
- (b) hasil pengecekan ke daerah perantauan orang Nias di daerah luar Pulau Nias.

Yang pertama dapat memberi jumlah yang pasti bahwa masyarakat pemakai bahasa Nias dengan melihat angka statistik/sensus penduduk Kabupaten Nias tahun 1976 berjumlah 410.830 orang. Yang kedua dapat juga memberikan gambaran yang mendekati kebenaran karena seperti diketahui bahwa orang Nias sampai pada saat ini sedikit dan jarang yang merantau di luar daerah Nias. Di beberapa daerah seperti di Sibolga, Padangsidempuan, Medan, Padang, Pematang Siantar, Jakarta, dan Surabaya, masyarakat Nias selalu mengadakan perkumpulan, misalnya organisasi sosial dan kegerejaan sehingga dengan mudah diketahui jumlah mereka. Berdasarkan penelitian, jumlah masyarakat Nias di beberapa kota yang tertera di atas yang masih memakai bahasa Nias berjumlah 8.678 orang. Dengan demikian, jumlah pemakai bahasa Nias berdasarkan perhitungan di atas adalah $410.830 \text{ orang} + 8.678 \text{ orang} = 411.508 \text{ orang}$.

1.4 Variasi Dialektal

Seperti halnya bahasa daerah lain, bahasa Nias mempunyai variasi atau dialek. Zagoto (1975) mengemukakan bahwa bahasa Nias mempunyai variasi dan dialek yang ditandai oleh perbedaan intonasi dan cara pengucapannya. yaitu (1) bahasa Nias dialek utara, (2) bahasa Nias dialek tengah, dan (3) bahasa Nias dialek selatan. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, bahasa Nias dapat dibagi atas beberapa variasi atau dialek, berdasarkan cara pengucapannya, yaitu:

- (1) bahasa Nias dialek utara yang meliputi daerah sekitar Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa;

- (2) bahasa Nias dialek Kota Gunungsitoli yang meliputi sekitar Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua;
- (3) bahasa Nias dialek Barat Pulau Nias yang meliputi daerah Kecamatan Mandehe dan Kecamatan Sirombu termasuk Pulau-pulau Hinako;
- (4) bahasa Nias dialek Nias tengah yang meliputi daerah Kecamatan Lolowa'u sampai ke pesisir Timur Pulau Nias, yaitu daerah sekitar Kecamatan Gidö, Kecamatan IdanöGawo, Kecamatan Gomo, dan Kecamatan Lahusa;
- (5) bahasa Nias dialek selatan yang meliputi daerah Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Pulau Tello, dan Pulau-pulau Batu.

Lebih jelasnya letak daerah-daerah yang tertera di atas dapat dilihat dalam gambar (terlampir).

Perlu diketahui pula bahwa dialek yang umum dikenal ialah dialek kota Gunungsitoli dan sekitarnya. Hal ini dapat dimengerti karena latar belakang sejarahnya. Zending Protestan dari Jerman Barat yang datang sekitar tahun 1860 mula-mula mempelajari bahasa Nias dialek kota Gunungsitoli sehingga misi mereka ke seluruh daerah Nias selalu disampaikan dalam bahasa Nias dialek kota Gunungsitoli. Demikian juga, buku-buku yang berhubungan dengan itu, misalnya, Alkitab dan buku nyanyian gereja selalu diterjemahkan dalam bahasa Nias dialek Gunungsitoli. Hal yang serupa kita lihat pula dari buku-buku yang dikarang dalam bahasa Nias yang juga selalu mengandung dialek Gunungsitoli. Hal ini disebabkan oleh pengarangnya kebanyakan orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar Gunungsitoli.

Variasi dialek bahasa Nias dapat dirasakan apabila kita mendengarkan pembicaraan orang-orang yang berasal dari daerah-daerah yang tertera di atas. Dari percakapan mereka dapat ditentukan bahwa si A itu adalah orang dari Teluk Dalam, si B berasal dari Gomo, atau si C dari Lahewa.

Beberapa contoh:

- a. Orang Nias Utara yang meliputi daerah Kecamatan Alasa dan Kecamatan Lahewa mengatakan *heza möi'ö we* 'mau ke mana' dengan ucapan yang lemah lembut dan halus kedengarannya.
- b. Orang kota Gunungsitoli dan sekitarnya yang meliputi Kecamatan Tuhemberua mengatakan *heza möi'ö* 'mau ke mana'.

- c. Orang dari Teluk Dalam mengatakan *haega gö möi ndra'ugö* 'mau ke mana' dan cara pengucapannya yang cepat dan keras kedengarannya.
- d. Orang dari Nias Tengah mengatakan *no ara lo falachi ita* 'sudah lama tidak bertemu', sedangkan orang Gunungsitoli mengatakan *no ara lö falucha ita* 'sudah lama tidak bertemu'.

Walaupun ada pendatang yang kebanyakan bertempat tinggal di kota dan di sepanjang pesisir Pulau Nias, misalnya, orang Tapanuli, Minangkabau, Karo, Tionghoa, kenyataannya bahasa kaum pendatang tadi tidak mempengaruhi bahasa Nias; artinya, bahasa Nias masih dapat mempertahankan keasliannya. Hak ini dapat dipahami karena pribumi suku Nias masih kuat dalam mempertahankan adat-istiadatnya, termasuk bahasanya.

1.5 Peranan dan Kedudukan Bahasa Nias

Seperti halnya bahasa daerah lain, bahasa Nias memegang peranan penting di dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Bahasa Nias adalah bahasa ibu dan bahasa pertama bagi anak-anak.

Bahasa Nias dalam pergaulan sehari-hari dapat dipakai:

- (1) dalam upacara gereja/kebaktian;
- (2) di bidang pendidikan/ilmu;
- (3) di rumah;
- (4) pada upacara adat-istiadat yang dapat dibagi atas:
 - a) upacara perkawinan,
 - b) upacara kelahiran anak,
 - c) upacara kematian, dan
 - d) pada upacara penyambutan/perpisahan.

1.5.1 Pemakaian Bahasa Nias pada Upacara/Gereja/Kebaktian

Masyarakat Nias yang pada umumnya beragama Kristen mempergunakan bahasa Nias sebagai bahasa pengantar pada upacara gereja maupun pada kebaktian lainnya. Datangnya misionaris Jerman sekitar tahun 1860 ke daerah Nias yang membawa agama Kristen mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat Nias kepada *adu* 'patung', yang digantikan oleh kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penerjemahan kitab suci yang terdiri dari Buku Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta penulisan buku nyanyian gereja

dalam bahasa Nias merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan bahasa Nias.

Secara tidak langsung pihak Gereja dapat memupuk serta memelihara terus perkembangan bahasa Nias. Bahasa Nias cukup dan memenuhi kata-kata ataupun istilah yang dipakai oleh pihak Gereja untuk membimbing jemaatnya.

Pemakaian bahasa Nias oleh pendeta atau pengurus gereja lainnya, jauh lebih halus dan lebih sopan daripada bahasa Nias yang dipergunakan dalam pekerjaan lainnya. Pengkhotbah harus lebih hati-hati memilih kata-kata ataupun istilah agar jemaatnya lebih tertarik dan yakin serta percaya kepada apa yang diucapkannya. Seorang pendeta yang hendak menyampaikan khotbahnya harus lebih dahulu memilih kata-kata yang menunjukkan kehalusan budi, kesopanan, dan kasih sayang Tuhan. Pengkhotbah harus menjauhkan diri daripada kata-kata yang kurang enak didengar orang. Misalnya, apabila pengkhotbah menyebut kata-kata benda, bagian-bagian tubuh manusia harus dipilihnya istilah yang sopan dan menyenangkan hati pendengarnya.

Beberapa contoh:

Bahasa sehari-hari	Bahasa yang dipakai dalam gereja	artinya
<i>pawa</i>	<i>sichala</i>	'mulut'
<i>fiso</i>	<i>talinga</i>	'telinga'
<i>uwugölö</i>	<i>tanga</i>	'tangan'
<i>högö</i>	<i>alizuzu</i>	'kepala'
<i>kaewa</i>	<i>ahe</i>	'kaki'
<i>ngingi</i>	<i>ifo</i>	'gigi'
<i>afusi mbawa</i>	<i>ahoe chala-chala</i>	'pucat'

Demikian juga, syair koor yang dibawakan dalam gereja diusahakan mengandung kata-kata yang mencerminkan kesopanan dan kasih sayang Tuhan sehingga tidak menjadi bahan tertawaan para pendengarnya. Pengkhotbah yang karena terpaksa mengucapkan kata-kata misalnya *hulo gurifo* 'seperti binatang', kata-kata itu harus dibarengi dengan kata-kata *mibologö dödömi* 'maaf, sabar' yang ditujukan kepada para pendengar agar tidak tersinggung perasaan mereka. Lembaga kegerejaan merupakan salah satu badan yang tetap memupuk keaslian bahasa Nias.

1.5.2 Pemakaian Bahasa Nias di Bidang Pendidikan/Ilmu

Di atas telah disinggung bahwa bahasa Nias merupakan bahasa ibu dan bahasa pertama bagi anak-anak. Menurut hasil penelitian, hampir di seluruh sekolah dasar (SD), baik negeri maupun swasta, bagi murid-murid kelas I sampai dengan kelas III bahasa Nias dipakai sebagai bahasa pengantar. Kecuali sebuah sekolah dasar swasta, yakni SD Mutiara Perguruan Katolik yang berkedudukan di kota Gunungsitoli, mulai dari kelas I telah mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam kelas. Dalam pada itu, bagi murid-murid kelas I sampai dengan kelas III SD disediakan buku-buku bacaan dalam teks bahasa Nias. Malahan, di sekolah lanjutan pertama (SMP) bahasa daerah Nias masih merupakan mata pelajaran pokok.

Khususnya istilah-istilah yang digunakan untuk menentukan berat ringannya dan besar kecilnya suatu benda yang harus diketahui oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang jual beli barang sudah merupakan istilah yang menetap dan merupakan pedoman bagi masyarakat pemakainya.

Beberapa contoh:

- a. Ukuran banyak beras: *sambua aso* 'satu tekong', *sambua kata* 'sebanyak setengah liter', *sambua hinsoya* 'sebanyak satu liter' *sadumba* 'sebanyak dua liter', *sambua lauru* 'sebanyak delapan liter' *sazo'e* 'sebanyak 120 liter'.
- b. Ukuran besarnya babi: *sambua manu* 'seberat satu ekor ayam', *dombua manu* 'seberat dua ekor ayam', *tölu tu'e* 'seberat 6 kg', *öfa tu'e* 'seberat 8 kg', *lima tu'e* 'seberat 10 kg', *sara alisi* 'seberat 12 kg'.

1.5.3 Pemakaian Bahasa Nias di Rumah

Pertumbuhan sesuatu bahasa dimulai dari bahasa suatu rumah tangga yang kecil. Kemudian, berkembang menjadi bahasa rumah tangga yang besar dan akhirnya menjadi bahasa suatu suku. Demikian halnya dengan bahasa Nias. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi antara anggota keluarga dari sebuah rumah tangga. Panggilan seorang bapak kepada istrinya, anak-anaknya, dan anggota keluarga lainnya dan juga sebaliknya selalu memakai bahasa Nias. Menyuruh, melarang, dan meminta sesuatu antara satu sama lain selalu dengan *li niha* 'bahasa Nias'.

Beberapa contoh panggilan kepada seseorang adalah seperti berikut.

a. Panggilan kepada seorang wanita:

<i>ina</i>	'ibu'
<i>awe</i>	'nenek perempuan'
<i>ga'a</i>	'kakak'
<i>achi</i>	'adik'
<i>ina lawe</i>	'anak perempuan dari paman'
<i>ina sia'a</i>	'kakak bapa'
<i>ina talu</i>	'kakak/adik bapa'
<i>ina siachi</i>	'adik bapa'

b. Panggilan kepada seorang pria:

<i>ama</i>	'bapa'
<i>tua</i>	'nenek laki-laki'
<i>sibaya</i>	'paman'
<i>la'o</i>	'ipar'
<i>gabalo</i>	'panggilan antara yang bersaudara istri'
<i>mbambatö</i>	'besan'

Demikian halnya bila dua orang bertemu di tengah jalan saling menyapa dengan mengucapkan *ya'ahowu* 'selamat'. Orang yang muda lebih dahulu mengucapkan selamat kepada yang lebih tua, seperti *ya'ahowu ama* 'selamat bapak' *ya'ahowu ga'a* 'selamat kakak'. Seseorang harus lebih hati-hati berbicara kepada pihak mertuanya; dia harus memilih kata-kata yang sopan santun di kala ia sedang berbicara dengan pihak mertuanya. Menghormati orang tua berarti mendapat pahala yang besar. Menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri, sesuai dengan falsafah orang Nias *moroi choda zumangeda* 'dari kita hormat kita'. Artinya, kalau kita menghormati orang lain, kita juga pasti dihormatinya.

1.5.4 Penggunaan Bahasa Nias dalam Upacara Adat-istiadat

a. Pada Upacara Perkawinan

Pelaksanaan adat-istiadat di daerah Nias, khususnya upacara perkawinan, erat sekali hubungannya dengan pemakaian bahasanya. Besar kecilnya uang jujuran sangat tergantung pada tutur bahasa yang digunakan oleh para pihak yang hendak mengadakan pesta perkawinan itu. Orang yang dipercayakan

menjadi perantara dan yang mewakili pihak laki-laki, harus orang lincah dan menguasai banyak perumpamaan yang ada hubungannya dengan acara perkawinan. Dia harus memilih kata-kata yang sopan dan halus untuk memikat hati pihak perempuan. Kalau tidak, mungkin uang jujuran pesta perkawinan itu semakin dinaikkan.

Demikian pentingnya pemakaian bahasa Nias pada pelaksanaan pesta perkawinan itu. Pada hari-hari terakhir 2 atau 3 hari sebelum hari pesta perkawinan, di rumah pengantin perempuan diadakan acara yang disebut *fame'e mbene'o* 'mengajak tangis si pengantin'. Acara ini diawali dengan acara yang diperankan oleh seorang ibu yang telah ditunjuk, yakni dengan berpura-pura menangis sambil mengucapkan kata-kata yang bernada sedih dan mengandung maksud bahwa bakal terjadi perpisahan antara orang tua dengan anaknya. Di kala itu calon pengantin perempuan yang sejak tadi mendengarkan acara itu di kamarnya akhirnya turut menangis. Pada saat itulah salah seorang di antara ibu-ibu yang ada di situ menjemput calon pengantin tadi dari kamarnya dan setelah ditutupi kepalanya dengan selendang putih ia disuruh duduk di tengah-tengah mereka. Di saat inilah calon pengantin tadi menangis sekuat tenaganya tetapi setelah dibujuk-bujuk lalu ia diajak mengikuti syair tangisan pengantin yang bunyinya sebagai berikut:

Huuuuu. . . ina ha mbanua ndra'o chömi wa u'owai ami tawa hörögu, lö irai manö ndra'odo föna, huuuuu. . . ina hana wa ebua dödüu gana'a moroi chögu ba ina, tenga sinangea manö röotalua mbanua nonomö ba ina, huuuuu. . . inaaaa sara gumi-gumi nucha lö ba nösi, sambua mani-mani lö ba danga, sara laeduru lö ba duru nono mö ba inaaaa, alai na famaigi-igi zifasui, alai na fangehera zi so fona nono mö ba inaaaa, ebua dödümi guli gana'a moroi chögu ba ina, hadia horögu sebua siai hadia liu si lö u'o'ö ba ina ha wa öfabali auri ba zingau nono mö ba inaaaa, huuuuu. . . ina. . . dst.

Artinya:

'Oh, ibu dari kampung mana saya datang mengapa saya mengucapkan selamat disertai linangan air mata yang dulunya tidak pernah seperti itu. Oh, ibu apakah lebih berharga emas dari anakmu, sebenarnya anakmu belum pantas berjalan melewati perkampungan orang, oh ibu sehelai benang tidak ada melekat di badan, satu cincin pun tidak ada di jari, sebuah gelang pun tidak ada di tangan, maulah menjadi ejekan orang sekeliling, maulah jadi ejekan orang yang bakal aku datangi, oh ibu mungkinkah lebih bernilai emas

dari diri anakmu ini, oh ibu apakah salahku yang tidak dapat diampuni ada disuruh ibu yang tidak aku turuti, oh ibu mengapa engkau menceraikan aku hidup-hidup dari sampingmu oh ibu, dst.'

Syair tangisan tersebut di atas diucapkan oleh calon pengantin tadi sambil bersandar di bahu ibunya sehingga orang lain pun turut menangis karena sedihnya. Di tengah-tengah suara tangisan calon pengantin tadi ibunya mengucapkan kata-kata nasihatnya, *Noa sa'e ba onogu, tenga ha ya'ugö zi mano, no böwö a nono alawe zimanö, haogö-haogögamuatau ba nomo nirugiu dania* 'Sudahlah anakku, bukan hanya kau yang seperti itu, itu sudah menjadi tradisi bagi kaum wanita, baik-baiklah kelakuanmu di rumah yang bakal engkau datangi'.

Secara bergilir orang-orang tua yang hadir di situ turut menasehati dan memberikan kata-kata bimbingannya. Selanjutnya, di bawah ini diuraikan secara ringkas kata-kata yang selalu dipergunakan pada hari dilangsungkannya pesta perkawinan. Pada hari dilangsungkannya pesta perkawinan, kedua pihak, yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan yang masing-masing terdiri dari pengetua adat dan orang tua lainnya mengambil tempat berhadapan. Acara dimulai dengan *fangowai* 'penyambutan' dan pengucapan selamat datang oleh pihak *sowatö* 'pihak perempuan' kepada pihak *tome* 'tamu pihak laki-laki'. Beberapa orang dari pihak *sowatö* secara bergantian mengucapkan kata-kata:

<i>no so'ö le salawada</i>	'oh sudah datang pengetua adat',
<i>no so'ö le balugu</i>	'oh sudah datang raja-raja adat',
<i>no so'ö le sangowahu</i>	'oh sudah datang pengantin laki-laki',
<i>no so ami sangai niha</i>	'oh sudah datang kamu penjemput orang'.

Setiap orang mengucapkan kalimat demi kalimat, maka orang banyak menyambutnya dengan kata-kata "he . . . ya".

Selesai itu, diteruskan dengan acara *fame'e bola nafa awo mbago* 'penyerahan sirih (puan) dan tembakau'. Seperti halnya acara *fangowai* tadi acara *fame'e bola nafa* dilakukan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

<i>Ma be'e chöu mbago awö nafa le salawa dome</i>	'Kami berikan tembakau dan sirih kepadamu bapak'
<i>Ma be'e chöu mbago awö nafa le ama</i>	'Kami berikan tembakau dan sirih kepadamu pengetua adat'

*Ma be'e mbago awö nafa
le sangai niha*

'Kami berikan tembakau dan sirih kepada
padamu penjemput orang'

*Ma be'e mbago awö nafa
le sowua-wua tödö*

'Kami berikan tembakau dan sirih kepada
padamu yang berbahagia'

Banyak lagi istilah lain yang diucapkan secara bergantian dan orang banyak menyahutinya serentak dengan kata-kata "he. . . ya", baik oleh pihak *tome* maupun dari *sowato*.

Acara pesta ini diselingi dengan acara tari-tarian yang disebut *maena*. Syair *maena* diusahakan dan dipilih dari kalimat-kalimat yang mengandung arti memuji dan merendahkan diri, yang kadang-kadang bernada sindiran. Di bawah ini disajikan beberapa contoh:

Ba da talau laria talau maena.

'Marilah kita melakukan tari-tarian'.

Ba tou banewali olayama.

'Di halaman rumah.'

Hadia mbörö gotari gotara.

'Apa asal mulanya.'

Hadia gotara nia me böröta.

'Apa asal mula sebabnya.'

Ba ha samuza luo öna-öna.

'Pada suatu hari senja.'

Me tumbu haga luo moroi raya.

'Ketika matahari terbit.'

Ba hiza me tohare domeda.

'Wah ketika datang tamu.'

Ba me alua ira baolayama.

'Ketika mereka tiba di halaman
mah.'

Ba no ogömi-gömi ba nucha.

'Sudah gelap-gelap di papakaian.'

Ba no gabu-gabua ba gana'a.

'Dan sudah berat-berat pakaian emas.'

Bä bö'ö numönö föna ina.

'Lain menantumu dulu ibu.'

Zawena ba umönömi.

'Menantumu yang baru ini.'

Zi hulö ,manu safusi.

'Seperti ayam putih.'

Atas bö mbu angao nösi.

'Subur rambutnya tapi badannya kurus.'

Demikianlah syair *maena* ini dilakukan secara bersahut-sahutan membuat pesta itu lebih semarak dan meriah.

b. Pada Upacara Kelahiran Anak

Beberapa hari sesudah anak lahir diadakanlah acara khusus yang dihadiri oleh orang tua dan seorang pengetua gereja. Acara ini yang disebut *mamatoro*

toi nono 'memberi nama kepada anak yang baru lahir'. Acara ini didahului dengan persembahan makanan oleh orang tua anak yang baru lahir itu sambil memohon *howu-howu* 'berkat' dari neneknya. Setelah acara makan nenek dari si anak tadi berdoa dengan menyebut nama si anak supaya diberkati oleh Tuhan. Pada saat ini juga nenek si anak tadi mengucapkan kata-kata berkat sambil menyiramkan air yang telah disediakan di piring di atas kepala bapak dan ibu si anak. Contohnya:

Ya tobali'ö tanömö. 'Semogalah kau menjadi benih.'

Ya tobali'ö towua. 'Semogalah kau menjadi benih kelapa.'

Ya tobali'ö idamno soka-fukafu. 'Semogalah kau menjadi air yang dingin.'

Ya tobali'ö idanö sodöwa-döwa. 'Semogalah kau menjadi air dingin bagai embun.'

Demikianlah setiap kali ada anak yang lahir selalu diadakan acara yang seperti ini untuk memohon doa restu dan berkat dari pihak orang tua. Akan tetapi, disayangkan karena pada dewasa ini di daerah Nias hampir tidak ada lagi acara seperti ini sehingga bahasa Nias yang selalu digunakan dalam hal ini sudah dilupakan.

c. Pada Upacara Kematian

Upacara pada waktu ada orang mati di Nias merupakan adat yang harus dilaksanakan. Lebih-lebih apabila orang yang meninggal itu adalah orang terhormat dan tinggi kedudukannya, misalnya seorang pengetua adat atau seorang *salawa* 'penghulu'. Yang meninggal itu tidak terus dikubur, tetapi dua atau tiga hari diberi kesempatan melaksanakan adat *mange'esi simate* 'menangisi orang mati'. Orang yang sudah mati *la'owasaini* 'dipestakan' semeriah-meriahnya, *lafolaya* 'upacara menari'. *Ere hoho* 'sastrawan' yang biasanya seorang pengetua adat di kampung itu menyebut beberapa *hoho* 'menghibur hati keluarga almarhum' dan kiranya arwah almarhum diterima oleh Tuhan. Siang malam acara ini dilakukan secara bergantian dari pihak *uwu* 'paman', dari pihak *iwa*, *talifusö* 'saudara' dan pengetua adat, sehingga biaya yang dikeluarkan dalam pesta ini mendekati 40 atau 60 ekor babi yang dibagikan kepada orang-orang tua menurut kedudukannya di kampung itu.

d. Pada Upacara Menempati Rumah Baru

Seseorang yang telah selesai membangun sebuah rumah baru tidak dapat menempati rumah itu begitu saja. Lebih dahulu diawali dengan upacara adat

yang disebut *famaheu omo* 'menggoyang rumah' disertai dengan *fangandrö saohagölö duka* 'mengucapkan terima kasih kepada tukang'. Dengan diadakannya pesta ini oleh yang empunya rumah menyebabkan kedudukannya di kampung itu bertambah tinggi dan disegani oleh masyarakat. Pelaksanaan pesta ini menyebabkan pengorbanan yang tidak sedikit dan sampai berpuluh-puluh ekor babi. Pada upacara ini diadakan atraksi *molaya* 'menari'. Acara *molaya* diiringi dengan syair *hoho* yang diucapkan pengetua-pengetua adat secara bergantian dan disambut dengan suara gemuruh oleh orang banyak sehingga membuat suasana lebih meriah. Syair *hoho* biasanya mengandung tujuan agar keluarga yang bakal menempati rumah itu sehat dan selamat menempati rumahnya.

Syair *hoho* antara lain :

<i>Faheu nomo wadögö-dögö.</i>	'Marilah kita goyang rumah.'
<i>Faheu nomo fanigaolo.</i>	'Goyang rumah dan pusing ke kiri dan ke kanan.'
<i>Lambi-lambi dōla geu.</i>	'Cendawan pokok kayu.'
<i>Tambaelö dōla gehomo.</i>	'Cendawan tonggak rumah.'

Mamaheu omo ingin mencoba apakah rumah itu benar-benar kukuh dan kuat. sehingga *folaya* 'melompat ke kiri dan ke kanan' memang dilakukan sekuat tenaga dan kadang-kadang rumah yang baru dibangun itu menjadi miring letaknya.

1.5.5 Pemakaian Bahasa Nias pada Upacara Adat

Penyambutan secara adat terhadap pembesar-pembesar yang berkunjung ke Nias sudah merupakan kebiasaan di daerah Nias. Kedatangan rombongan gubernur, panglima, dan pejabat-pejabat lainnya ke daerah Nias selalu disambut dengan adat Nias asli. Pada acara penyambutan ini disertai dengan pemberian gelar kepada pejabat tersebut dan dimeriahkan dengan tari-tarian khas Nias, yaitu *maena* 'menari', *fabahuse* 'menari, tari perang'. Pembawa acara *maena* dan tari-tarian lainnya berusaha memilih istilah-istilah ataupun kalimat-kalimat yang berbentuk puisi yang mengandung arti memuji dan menerangkan maksud pertemuan seperti terlihat pada syair *maena* di bawah ini.

<i>Ba da talau laria talau maena.</i>	'Marilah kita menari'
<i>Ba tou banewali olayama.</i>	'Di halaman rumah'
<i>Ba tafachai danga tanga.</i>	'Mari kita hubungkan tangan'

<i>Ba tafa'öhe tanga bölöcha.</i>	'Mari kita bergandeng tangan'
<i>Hadia mbörö wa'owulo ita.</i>	'Apa sebabnya kita berkumpul'
<i>Hadia wa'oi owulo oi faonda.</i>	'Mengapa sampai berkumpul kita'
<i>Ba no moböwö ita orudu.</i>	'Bahwa sudah kebiasaan kita berkumpul'
<i>Ba no moböwö adulo manu.</i>	'Sudah seumpama telur ayam'
<i>Ba ha bahele-hele orudu.</i>	'Hanya di pancuran berkumpul'
<i>Fabali dania na ono manu.</i>	'Berpisah kalau sudah menetas'
<i>Faröidania nano aboto bu.</i>	'Berpisah nanti kalau sudah punya rambut'
<i>Ba so nichai garawi ba ndr'u.</i>	'Ada yang disambar musang di rumput'
<i>Ba so nichai wötö' ba hogu geu.</i>	'Ada yang disambar burung elang di pokok kayu'

Syair *maena* ini disusun sedemikian rupa menurut keadaan pertemuan itu sehingga membuat acara itu lebih meriah dan di sinilah kelihatan keaslian adat Nias itu.

Dari uraian-uraian di atas kelihatan dan dapat dirasakan betapa pentingnya peranan dan kedudukan bahasa Nias dalam pergaulan hidup masyarakat Nias yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Lancar tidaknya upacara adat di Nias sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang baik, lemah lembut, sopan, dan pemilihan kata-kata atau istilah yang tepat menurut keadaan dan situasi upacara yang dilaksanakan itu.

2) Dalam pergaulan sehari-hari serta ruang lingkungan kehidupan masyarakat Nias, bahasa Nias sangat memegang peranan penting. Pemakaian bahasa yang sopan, halus, dan harmonis menumbuhkan hubungan kekeluargaan yang lebih erat di antara berbagai pihak. Bahasa Nias merupakan wadah kebudayaan sukunya serta merupakan tali pengikat warga suku Nias.

3) Bahasa Nias dan adat-istiadatnya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

4) Bahasa Nias memegang peranan penting untuk mengembangkan ajaran agama, khususnya agama Kristen di daerah Nias. Oleh karena itu, setiap pengu-

rus gereja/pengkhotbah harus menguasai bahasa Nias serta memahaminya secara mendalam.

1.6 Sastra Lisan dan Tulisan

a. Sastra Lisan

Orang Nias telah lama memiliki sastra kuno yang bernama *hoho*. Hampir semua mitologi orang Nias terdapat dalam *hoho*. *Hoho* ini berbentuk puisi yang dinyanyikan oleh rakyat Nias di kala pesta *owasa* 'pesta besar-besaran', pesta perkawinan, menempati rumah baru dan upacara pada waktu ada orang mati. Dari sajak *hoho* inilah diketahui asal-usul suku Nias. Di samping itu, di Nias ada juga didapati cerita-cerita rakyat yang mengandung kiasan dan merupakan pendidikan bagi rakyat. Beberapa cerita rakyat yang masih segar dalam ingatan rakyat Nias.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| 1) <i>Laowō Maru</i> | 'Nama orang yang memiliki kekebalan' |
| 2) <i>Ba'e ba Laosi</i> | 'Seekor kera dan seekor kancil' |
| 3) <i>Sabölö Gawöni</i> | 'Sekuat Beringin' |
| 4) <i>Laösi ba Ba'e sanani</i> | 'Kancil dan Kera yang rakus' |
| 5) <i>Söfu Ma'ifu</i> | 'Sepuh sedikit' |

Cerita-cerita rakyat ini menjelma dalam bentuk dongeng-dongeng yang disebut *mano-mano* 'dongeng', yang biasanya diceritakan orang-orang tua kepada anak-anaknya yang lama kelamaan turun-temurun ke generasi berikutnya dan akhirnya dipercayai.

Masyarakat Nias masih percaya pada kekuatan alam sekitarnya, misalnya kepada pohon besar, hutan, batu besar, gunung yang menurut kepercayaan mereka mempunyai penghuni yang dapat merusak jiwa manusia. Demikian juga, masih terselubung dalam kepercayaan rakyat Nias tentang asal-usul dua buah mata air yang mengalir di dataran Nias Tengah, yaitu Sungai Oyo dan Susua. Menurut cerita rakyat, kedua buah mata sungai ini berasal dari air sebuah gunung di kala dua ekor belut yang amat besar meng hanyut menuju lautan.

b. Sastra Tulis

Sastra tulis bahasa Nias hanya dituliskan dalam aksara Latin. Tulisan dalam aksara Nias hanya terdapat pada batu-batu besar yang didirikan di muka rumah *balugu Si'ulu* 'raja-raja adat' ditaksir sudah ribuan tahun umurnya. Dari batu-batu itu bahwa nenek moyang orang Nias yang pertama kali memasuki pulau itu mempunyai tulisan, gambar-gambar, dan ada yang berbentuk ukiran

yang mempunyai makna dan dapat diartikan. Sayangnya sekali, buku-buku yang ditulis dalam aksara Nias sampai sekarang tidak dijumpai di daerah Nias. Beberapa tulisan yang ditulis dalam aksara Latin tentang bahasa Nias adalah sebagai berikut.

- 1) *Eronu*, buku mata pelajaran bahasa Nias pada tingkatan sekolah menengah, karangan Fg. Harefa, yang diterbitkan oleh Gloria-Onowaembo-Gunungsitoli.
- 2) *Sura Wombaso ndraono sebua*, karangan Pieter; diterbitkan oleh Gloria-Onowaembo-Gunungsitoli.
- 3) *Boro Gotari Gotara* jilid I dan II, karangan S.W. Mendröfa, yang diterbitkan oleh Gloria-Onowaembo-Gunungsitoli.
- 4) *Amuata Hulo Nono Niha*, karangan C.C. Fries, yang diterbitkan oleh Gloria-Onowaembo-Gunungsitoli.
- 5) *Perbandingan Fologologi Bahasa Nias dengan Bahasa Indonesia* oleh B. Marundruri (Paper Sarjana Muda).
- 6) *Perbandingan Kata Ganti Bahasa Indonesia dengan Bahasa Nias*, oleh T. Halaŵa (Paper Sarjana Muda).
- 7) *Perbandingan Afiksasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Nias* oleh T. Halaŵa (Skripsi Sarjana Pendidikan).

BAB II FONOLOGI

2.1 Daftar Bunyi

Pembicaraan mengenai fonologi bahasa Nias akan kami mulai dengan mengemukakan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Nias seperti bunyi-bunyi vokoid dan kontoid disertai deskripsi bunyi-bunyi itu. Setelah bunyi-bunyi vokoid dan kontoid itu diketahui, baru kemudian dibicarakan apakah bunyi itu berfungsi secara linguistik atau tidak sehingga dari uraian itu akan dapat diketahui berapa fonem dalam BN.

2.1.1 Vokoid

Vokoid ialah bunyi-bunyi bahasa yang dalam pengucapannya ialah udara yang keluar dari paru-paru relatif tidak mengalami hambatan. Dengan demikian, dalam BN terdapat delapan buah vokoid, yaitu: [i], [e], [E], [a], [u], [o], [ɔ], dan [ë].

a. Vokoid depan ialah [i], [e], dan [E].

[i] tinggi, depan, tak bulat

Contoh:	[i x u]	'hidung'
	[h i l i]	'gunung'
	[i f o]	'gigi'

[e] agak tinggi, depan, tak bulat

Contoh:	[b e b e]	'itik'
	[e n a u]	'panjang'
	[a n e i]	'tergelincir'

[E] agak rendah, depan, tak bulat

Contoh: [o s E] 'pondok'
 [b o r o E] 'biawak'
 [f o f o E] 'raut'

b. Vokoid tengah ialah [a].

[a] rendah, tengah, tak bulat

Contoh: [t a b a] 'potong'
 [b a l a] 'pepaya'

c. Vokoid belakang ialah [u], [o], [ɔ], dan [ɛ].

[u] tinggi, belakang, bulat

Contoh: [h u l u] 'punggung'
 [s u x u] 'sisir'
 [u r i f ë] 'binatang'

[o] agak tinggi, belakang, bulat

Contoh: [o b o u] 'busuk'
 [a b o t o] 'pecah'
 [e b o l o] 'lebar'

[ɔ] agak rendah, belakang, bulat

Contoh: [a s ɔ a] 'perian'
 [a f i s] 'tuli'
 [a , h a] 'ringan'

[ɛ] agak rendah, belakang, tidak bulat

Contoh: [ɛ l i] 'beli'
 [ɛ m e] 'utang'
 [a t ɛ l a] 'tirai'

Sistem vokoid bahasa Nias dapat digambarkan pada bagan berikut ini.

BAGAN 1
VOKOID BAHASA NIAS

	Depan Tak bulat	Tengah Tak bulat	Belakang	
			Tak bulat	Bulat
Tinggi	i			u
Agak tinggi	e		ē	o
Agak rendah	E			
Rendah		a		

2.1.2 Kontoid

Kontoid ialah bunyi-bunyi bahasa yang pembentukannya adalah udara yang keluar dari paru-paru relatif mengalami hambatan.

Dalam bahasa Nias bunyi-bunyi kontoid itu terdapat sebanyak 21 buah, yaitu: [b], [d], [f], [g], [h], [k], [l], [m], [n], [r], [s], [t], [w], [-b-] atau [β], [y], [z], [ʔ], [x], [mb], [ŋ], [-d-]

Contoh-contoh kontoid adalah seperti berikut ini.

a. Bilabial ialah [b] dan [-b-] atau [β], [mb], dan [w].

[b] bilabial, plosif, bersuara

Contoh: [b a s i] 'tuai'
[o b ē] 'tebang'
[b ē b ē] 'ikat'

[-b-] atau [β] bilabial, frikatif, bersuara.

Contoh: [a -b- a i] 'siap'
[a -b- u -b- u] 'mundur'
[-b- u -b- u i] 'siram'

[mb] bilabial, plosif yang prenasal, bersuara

Contoh: [mb o mb o] 'anak sungai'

[t a m b u] 'lumpur'
 [u m b u] 'mata air'

[m] bilabial, nasal, bersuara.

Contoh: [m a n u] 'ayam'
 [t a m o] 'belalang'
 [m e g e] 'tadi'

[w] bilabial, semi vokal, bersuara.

Contoh: [w a ? a] 'akar'
 [a l a w a] 'tinggi'
 [s a r a e w a] 'celana'

b. Labio-dental ialah [f].

[f] labio dental, frikatif, tidak bersuara.

Contoh: [f o f o] 'burung'
 [t u f o] 'tikar'
 [o l f o] 'lapar'

c. Dental ialah [t], [d], [n], dan [-d-]

[t] dental, plosif, tidak bersuara.

Contoh: [t a ? u n ë] 'kotor'
 [a f a t ë] 'patah'
 [t ë t ë i] 'sebutkan'

[d] dental, frikatif, bersuara.

Contoh: [d a n i a] 'nanti'
 [t ë d ë] 'jantung'
 [d ë n i] 'tarik'

[n] dental, nasal, bersuara.

Contoh: [n ë n ë] 'tambah'
 [n a h a] 'tempat'
 [n a n a] 'nanah'

[-d-] dental, plosif prenasal tril, bersuara.

Contoh:	[m o -d- i]	'mandi'
	[f a -d- u]	'lampu'
	[a h ě -d- ě]	'tenggelam'

d. Alveolar ialah [l], [r], [s], dan [z].

[l] alveolar, lateral, bersuara.

Contoh:	[l a l a]	'jalan'
	[b a l a]	'pepaya'
	[l e l a]	'lidah'

[r] alveolar, frikatif, tak bersuara.

Contoh:	[r a ? u]	'tangkap'
	[a r a]	'lama'
	[s a r a]	'satu'

[s] alveolar, frikatif, tak bersuara.

Contoh:	[s a s a i]	'cuci'
	[s a u]	'awan'
	[s u ? a]	'ukur'

[z] alveolar, frikatif, bersuara.

Contoh:	[z i z i o]	'berdiri'
	[t o l a z i]	'terjepit'
	[a t a ? u]	'takut'

e. Palatal ialah [y].

[y] palatal, semivokal, bersuara.

Contoh:	[y a ? o]	'saya'
	[f a y a]	'bohong'
	[t a y a]	'hilang'

f. Velar ialah [k], [g], [x] dan [ŋ].

[k] velar, plosif, tidak bersuara.

Contoh:	[k a r a]	'batu'
---------	-----------	--------

[o k a f u] 'dingin'
 [b o k a i] 'buka'

[g] velar, plosif, bersuara.

Contoh: [g u l o] 'gula'
 [t ě g i] 'lubang'
 [b ě g i] 'kelelawar'

[x] velar, frikatif, tak bersuara.

Contoh: [x a o] 'gali'
 [a x o z i] 'angus'
 [a b a x a] 'dalam'

[ŋ] velar, nasal, bersuara.

Contoh: [ŋ a ? e t e] 'turunan'
 [a ŋ a o] 'kurus kering'
 [ŋ a n a] 'kunyah'

g. Glotal ialah [ʔ] dan [h].

[ʔ] glotal, plosif, tak bersuara.

Contoh: [o u ? a] 'bayar'
 [s u ? a] 'ukur'
 [b e t u ? a] 'usus'

[h] glotal, plosif, tak bersuara.

Contoh: [h a l ě w ě] 'kerja'
 [a h a t ě] 'dekat'
 [a t a h a] 'mentah'

Sistem kontoid bahasa Nias dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

BAGAN 2
KONTROID BAHASA NIAS

		Bila- bial	Labio dental	Dental	Alve- olar	Pala- tal	Velar	Glotal
Plosif	tb			t			k	?
	b	b mb		d -d-			g	
Prikatif	tb		f		s		x	h
	b	-b-			z			
Lateral	tb							
	b				l			
Tril	tb							
	b				r			
Nasal	tb							
	b	m		n			ŋ	
Semivo- kal	tb							
	b	w				y		

Keterangan:

tb tak bersuara

b bersuara.

2.2 Daftar Fonem

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil yang membeda-bedakan arti. Dalam uraian ini akan kami kemukakan bunyi-bunyi vokoid dan kontoid yang membeda-bedakan arti. Dengan demikian, kita akan dapat mengetahui jumlah fonem vokal dan konsonan dalam BN.

Setelah kita ketahui fonem vokal dan konsonan akan dibicarakan pula distribusi fonem-fonem itu beserta gugusnya.

2.2.1 Vokal

Untuk mengetahui fonem-fonem vokal, bunyi-bunyi itu lebih dahulu kita perhatikan dalam beberapa kata yang di bawah ini:

[i] dan [a]:

[a m i] – [a m a]	'enak' – 'bapak'
[b a -b- i] – [b a -b- a]	'babi' – 'mulut'

[a] dan [e]:

[a b u a] – [e b u a]	'berat' – 'besar'
[l e l a] – [l a l a]	'lidah' – 'jalan'

[ë] dan [e]:

[o s ë] – [o s e]	'paku' – 'pondok'
[a -b- ë] – [a -e- e]	'kawan' – 'nenek'

[u] dan [o]:

[u t o] – [u t u]	'otak' – 'kutu'
[a s o] – [a s u]	'angsa' – 'anjing'

[e] dan [i]:

[o h e] – [o h i]	'bawa' – 'kelapa'
[a x e] – [a x i]	'pohon aren' – 'adik'

[o] dan [ë]:

[h u l ë] – [h u l o]	'seperti' – 'pulau'
[t o l a] – [t e l a]	'bisa' – 'tulang'

Dari contoh-contoh di atas kita jumpai enam buah vokal dari delapan vokoid. Bunyi-bunyi yang lainnya adalah alofon dari bunyi vokal yang sama. Vokal atau fonem tersebut adalah: /i/, /e/, /o/, /u/, /ɔ/ dan /a/.

Di bawah ini diberikan contoh-contoh fonem yang mempunyai alofon.

- a. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [E] dan [e].

[E] hanya terdapat sesudah fonem /a/, /b/, /s/, dan fonem /u/.

Contoh: [hambaE] 'kepiting' [basE?e] 'tunggu'
[boroE] 'biawak' [buEbuE] 'alat pengangkut barang'

[e] terdapat sesudah fonem-fonem yang lain

Contoh: [b e ? e] 'berikan' [a t e] 'hati'
[l e -b- e ë] 'bambu' [b e l e -b- a] 'parang'

- b. Fonem /o/ mempunyai dua allofon, yaitu [ɔ] dan [o].

[ɔ, o] hanya terdapat sesudah fonem /s/ dan /a/

Contoh: [sɔsɔuɔ? a] 'sangkar' [aɔ h a] 'ringan'
[a sɔ sɔ sɔ] 'masak' [a b aɔ] 'mengkak'

[o] terdapat sesudah fonem-fonem yang lain

Contoh: [aboto] 'pecah' [bo?ole] 'kura-kura'
[ebolo] 'lebar' [molë] 'banjir'

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa fonem-fonem vokal adalah sebagai berikut:

- fonem vokal depan: /i/, /e/,
- fonem vokal tengah: /a/,
- fonem vokal belakang: /u/, /o/, dan /ë/.

2.2.2 Konsonan

Untuk menentukan fonem-fonem konsonan, kita lebih dahulu memperhatikan contoh-contoh pada kata-kata di bawah ini.

[b] dan [w]:

[taba] – [tawa] 'potong' – 'tinta'

[w] dan [-b-]:

[bawa] – [ba -b- a] 'bulan, bawang' – 'mulut'

[mb] dan [b] :	
[tambu] – [tabu]	'lumpur' – 'ayo (ajakan)'
[m] dan [b] :	
[moyo] – [boyo]	'elang' – 'cacing'
[t] dan [d] :	
[lata] – [lada]	'ganjal' – 'cabai'
[l] dan [r] :	
[ara] – [ala]	'lama' – 'kalah'
[n] dan [ŋ] :	
[tana] – [taŋa]	'untuk, bagian' – 'tangan'
[s] dan [z] :	
[alēsě] – [alēzě]	'licin' – 'kesempitan'
[t] dan [-d-] :	
[ta -d- a] – [-d-a-d-a]	'ciri-ciri' – 'jadikan tali'
[y] dan [b] :	
[yawa] – [bawa]	'atas' – 'bulan, bawang'
[k] dan [q] :	
[kabu] – [qabu]	'kebun' – 'jambu gelutut'
[x] dan [k] :	
[faxe] – [fake]	'padi' – 'pakai'
[?]	
[betu?a] – [betua]	'usus' – 'kapur'
[h] dan [t] :	
[halě] – [talě]	'ambil' – 'talas'

2.2.3 Fonem Suprasegmental

Sebagaimana kita ketahui, fonem suprasegmental berupa tekanan, nada, jeda, dan panjang yang fungsional sifatnya, yaitu dapat membedakan arti. Setelah kami teliti ternyata bahwa dalam BN terdapat hanya satu buah fonem suprasegmental, yaitu jeda pada kalimat.

- Contoh: a. *Me mofanë ia isa?a-sa?ai gahenia asu.*
 'Waktu ia berangkat kakinya digaruk-garuk oleh anjing.'
- b. *Me mofarë ia isa?a-sa?ai gahenia asu.*
 'Waktu ia berangkat anjing menggaruk-garuk kakinya.'

Kalimat a berarti bahwa waktu ia (subjek) berangkat kakinya saat itu digaruk-garuk anjing, sedangkan kalimat b berarti bahwa waktu ia (subjek) berangkat saat itu juga secara kebetulan pula anjing menggaruk-garuk kakinya.

2.3 Distribusi Fonem

Dalam bagian ini akan dibicarakan distribusi fonem, baik vokal maupun konsonan yang terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Setelah itu, digambarkan pula gugus vokal dan konsonan BN. Jadi, bagian ini membicarakan distribusi fonem dan gugus vokal konsonan dalam BN.

2.3.1 Distribusi Vokal

- | | | | |
|---------------|---------|-------------|-------------|
| a. Fonem /a/: | awal: | /abua/ | 'berat' |
| | | /anau/ | 'panjang' |
| | | /atoru/ | 'jatuh' |
| | tengah: | /baru/ | 'baju' |
| | | /manu/ | 'ayam' |
| | | /tanë/ | 'tanah' |
| | akhir: | /abila/ | 'bengkok' |
| | | /asila/ | 'terbelah' |
| | | /aso?a/ | 'tumbang' |
| b. Fonem /e/: | awal: | /ebua/ | 'besar' |
| | | /enau/ | 'panjang' |
| | | /eselo/ | 'gemuk' |
| | tengah: | /b e -b- e/ | 'bibir' |
| | | /tarewe/ | 'kawat' |
| | | /aleu/ | 'layu' |
| | akhir: | /sole/ | 'tempurung' |
| | | /bo?ole/ | 'kura-kura' |
| | | /karate/ | 'kertas' |

- c. Fonem /i/: awal: /ilo/ 'ludah'
 /ifë/ 'gigi'
 /ixu/ 'hidung'
- tengah: /si?o/ 'tongkat'
 /firë/ 'perak'
 /limi/ 'antan'
- akhir: /b a -b- i/ 'babi'
 /sawi/ 'sapi'
 /afi/ 'sayap'
- d. Fonem /c/: awal: /ohe/ 'bawa'
 /osu/ 'rusuk'
 /omo/ 'rumah'
- tengah: /b o -b- oa/ 'periuk'
 /g o -b- i/ 'ubi'
 /asoa/ 'perian'
- akhir: /ta -b- uo/ 'sirih'
 /l a -b- uo/ 'awan'
 /tamo/ 'belalang'
- e. Fonem /u/: awal: /ulë/ 'ular'
 /uro/ 'udang'
 /ufo/ 'otak'
- tengah: /bubu/ 'bubur'
 /sulu/ 'obor'
 /bulu/ 'daun'
- akhir: /toru/ 'terung'
 /usu/ 'gigit'
 /langu/ 'racun'
- f. Fonem /e/: awal: /ë s i/ 'isi'
 /ëmë/ 'utang'
 /ëfa/ 'empat'

tengah:	/tëre/	'lalui'
	/alëmë/	'tenggelam'
	/atëni/	'ukur'
akhir:	/alë/	'surut, susut'
	/molë/	'banjir'

2.3.2 Distribusi Konsonan

a. Fonem /b/:	awal:	/bëbë/	'ikat'
		/ba?e/	'kera'
		/boroe/	'biawak'
	tengah:	/taba/	'potong'
		/tibo?ë/	'buang'
		/ebolo/	'lebar'
	akhir:	---	
b. Fonem /d/:	awal:	/dania/	'nanti'
		/dëni/	'tarik'
		/du?u/	'rumput'
	tengah:	/adëlä/	'lurus'
		/adu -b- a/	'tumpah'
		/adogo-dogo/	'pendek'
	akhir:	---	
c. Fonem /f/:	awal:	/faxe/	'padi'
		/fakake/	'perkakas'
		/fato/	'kampak'
	tengah:	/tufo/	'tikar'
		/fofo/	'burung'
		/afatë/	'patah'
	akhir:	---	
d. Fonem /g/:	awal:	/gambu/	'gembung'
		/gaga/	'burung gagak'

	/gatua/	'hutan rimba'
tengah:	/haga/	'sinar'
	/tegi/	'lubang'
	/bago/	'tembakau'
akhir:	----	
e. Fonem /h/:	awal: /hëgë/	'kepala'
	/hili/	'gunung'
	/haogë/	'bersihkan'
tengah:	/tahe/	'terka'
	/taha/	'tahan'
	/ahe/	'kaki'
akhir:	----	
f. Fonem /k/:	awal: /kara/	'batu'
	/kefe/	'uang'
	/kabu/	'kebun'
tengah:	/baku/	'beku'
	/bokai/	'buka'
	/okafu/	'dingin'
akhir:	----	
g. Fonem /l/:	awal: /lëlé/	'ampas'
	/lalu?a/	'telapak tangan'
	/lësu/	'lesung'
tengah:	/balë/	'ujung'
	/tale/	'talas'
	/sele/	'sisip'
akhir:	----	
h. Fonem /m/:	awal: /mabu/	'mabuk'
	/mamolo/	'berburu'
	/mofanë/	'berangkat'

tengah:	/tamo/	'belakang'
	/fo?omo/	'istri/suami'
	/ama/	'bapak'

akhir: ---

i. Fonem /mb/:	awal:	/mbere-mbere/	'bintilan'
		/mbambatë/	'besan'
		/mbombo/	'anak sungai'
tengah:	/ambala/	'selimut'	
	/ombuyu/	'lunak'	
	/hambunë/	'basah kuyup'	

akhir: ---

j. Fonem /n/:	awal:	/nënë/	'tambah'
		/na?a/	'nangka'
		/noa/	'sudah'
tengah:	/tëtëna/	'harapkan'	
	/hana/	'mengapa'	
	/ana?a/	'nangka'	

akhir: ---

k. Fonem /n/:	awal:	/ŋenoli/	'deretan'
		/na?ëtë/	'keturunan'
		/ŋafu/	'rumpun'
tengah:	/aŋao/	'kurus kering'	
	/aŋoŋo/	'masak benar'	
	/toŋo/	'kalajengking'	

akhir: ---

l. Fonem /r/:	awal:	/ra?u/	'tangkap'
		/rabu/	'rampas'
		/roroge/	'pelihara'
tengah:	/aruru/	'runtuh'	

		/aburu/	'hangus (pada kulit)'
		/atarë/	'tajam'
	akhir:	---	
m. Fonem /s/:	awal:	/sara/	'satu'
		/sëbi/	'tarik'
		/sofu/	'tanya'
	tengah:	/asese/	'sering'
		/aisë/	'asam'
		/asoso/	'masak'
	akhir:	---	
n. Fonem /t/:	awal:	/tarai/	'injak'
		/tibo?ë/	'buang'
		/tëla/	'tulang'
	tengah:	/ato/	'banyak'
		/lato/	'jelatang'
		/matë/	'mati'
	akhir:	---	
o. Fonem /w/:	awal:	/wani/	'lebah'
		/walu/	'delapan'
		/waraë/	'jarang'
	tengah:	/siwa/	'sembilan'
		/yawa/	'di atas'
		/ewa/	'potong'
	akhir:	---	
p. Fonem /-b-/:	awal:	/-b- a -b- a y a s ë/	'beras pulut'
		/-b- ë -b- ë i/	'buat, bikin'
		/-b- ëi -b- ëi/	'tetesan air'
	tengah:	/sa -b- ë/	'langkahih'
		/a -b- ë/	'kawan'

- akhir: ----
- u. Fonem /?/: awal: ----
- tengah: /ba?e/ 'kera'
 /la?o/ 'ipar'
 /su?a/ 'ukur'
- akhir: ----

Dari distribusi fonem-fonem yang tertera di atas dapat ditentukan posisi-posisi yang dapat diduduki fonem-fonem itu baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata dapat terlihat pada bagan yang berikut.

TABEL 1
DISTRIBUSI FONEM AWAL –TENGAH– AKHIR

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
a	+	+	+
e	+	+	+
i	+	+	+
o	+	+	+
u	+	+	+
e	+	+	+
b	+	+	–
d	+	+	–
f	+	+	–
g	+	+	–
h	+	+	–
k	+	+	–
l	+	+	–

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
m	+	+	-
mb	+	+	-
n	+	+	-
ŋ	+	+	-
r	+	+	-
s	+	+	-
t	+	+	-
w	+	+	-
-b-	+	+	-
y	+	+	-
z	+	+	-
-d-	+	+	-
x	+	+	-
?	-	+	-

Keterangan:

Tanda + terdapat pada posisi seperti pada lajur itu.

Tanda - tidak terdapat pada posisi pada lajur itu.

Kesimpulan:

- (1) Fonem-fonem vokal dijumpai pada seluruh posisi, baik di awal, di tengah, maupun di akhir.
- (2) Fonem-fonem konsonan hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir tidak. Dengan demikian, kata-kata bahasa Nias selalu berakhir dengan vokal.
- (3) Fonem /?/ hanya terdapat pada posisi tengah.

2.3.3 Gugus Vokal

Dari uraian terdahulu kita telah mengetahui bahwa kata-kata bahasa Nias selalu berakhir dengan vokal. Dalam bahasa Nias gugus konsonan tidak kita jumpai. Jadi, hanya gugus vokal saja yang ada.

Gugus vokal dalam bahasa Nias dapat kita lihat pada contoh-contoh yang berikut.

a.	/ae/ :	/hambae/	'kepiting'	/ae?a/	'kerang'
	/ai/ :	/aila/	'malu'	/sasai/	'cuci'
	/ao/ :	/aoha/	'ringan'	/abao/	'bengkak'
	/au/ :	/auri/	'ringan'	/a-b-au/	'parau'
	/aë/ :	/haëyë/	'halo'	/aësä/	'mau cepat'
b.	/ea/ :	/tekea/	'terkejut'	/tetea/	'lipas'
	/eu/ :	/aleu/	'layu'	/eu/	'kayu'
	/eë/ :	/-b-edeë/	'tidak licin'		
c.	/ia/ :	/to?ia/	'burung pelatuk'	/nahia/	'tempat'
	/ie/ :	/hie/	'ikatan (pada babi)'		
	/io/ :	/alio/	'cepat'	/asio/	'garam'
	/iu/ :	/hiu/	'ikan hiu'		
	/ië/ :	/kië/	'kencing'	/li-b-ië/	'tunas'
d.	/oa/ :	/loa/	'bunglon'	/noa/	'sudah'
	/oe/ :	/boroe/	'biawak'	/fofoe/	'raut'
	/oi/ :	/molo/	'lari'	/moloxoi/	'menjemur'
	/ou/ :	/tedou/	'bertambah'	/obou/	'busuk'
e.	/ua/ :	/alua/	'jadi'	/abua/	'berat'
	/ue/ :	/u e/	'rotan'	/lakue/	'lengkuas'
	/ui/ :	/ha-b-ui/	'siram'	/fasui/	'kelilingi'
	/uo/ :	/asuo/	'tidak subur'	/galuo/	'hari'
	/uë/ :	/kuë-kuë/	'binatang kecil'		
f.	/ëa/ :	/gëa/	'udara yang keluar dari dalam perut melalui'		
	/ëi/ :	/bëbëi/	'keringat'	/manei/	'memanjat'
	/ëu/ :	/abë/	'bau'	/arëu/	'jauh'

Dengan singkat gugus fonem vokal-vokal itu dapat terlihat pada bagan berikut.

TABEL 2
GUGUS VOKAL

	a	e	i	o	u	e
a	—	+	+	+	+	+
e	+	—	—	—	+	+
i	+	+	—	+	+	+
o	+	+	+	—	+	—
u	+	+	+	+	—	+
e	+	—	+	—	+	—

Keterangan:

Tanda + menunjukkan bahwa ada gugus vokal pada lajur itu.

Tanda — menunjukkan bahwa tidak ada gugus vokal pada lajur itu.

Fonem pada deretan vertikal adalah fonem pertama, sedangkan pada deretan horisontal adalah fonem kedua dalam gugus fonem vokal.

2.4 Ejaan

Ejaan yang dipergunakan dalam menuliskan bahasa Nias dari dulu sampai sekarang selalu berdasar kepada ejaan Latin. Tentang aturan pemakaian ejaan Latin dalam BN belum ada sampai sekarang sehingga penulisan BN selalu berpedoman pada penulisan BN yang dipakai oleh para misionaris Jerman dalam kitab-kitab yang berbahasa Nias. Ejaan yang umum dipakai sekarang ialah sebagai berikut.

- a* : *awai* 'siap'
b : *badu* 'minum'
d : *dania* 'nanti'
e : *ebua* 'besar'
f : *fake* 'pakai'

<i>g</i>	: <i>gadao</i>	'ayam jantan'
<i>h</i>	: <i>hana</i>	'mengapa'
<i>i</i>	: <i>ingo</i>	'ingus'
<i>j</i> atau <i>y</i>	: <i>jawa</i> atau <i>yawa</i>	'di atas'
<i>k</i>	: <i>kara</i>	'batu'
<i>l</i>	: <i>lala</i>	'jalan'
<i>m</i>	: <i>manu</i>	'ayam'
<i>n</i>	: <i>noso</i>	'nyawa'
<i>o</i>	: <i>ono</i>	'anak'
<i>r</i>	: <i>ra?u</i>	'tangkap'
<i>s</i>	: <i>sara</i>	'satu'
<i>t</i>	: <i>taya</i>	'hilang'
<i>u</i>	: <i>uto</i>	'otak'
<i>z</i>	: <i>zozo</i>	'sumpal'
δ	: [ë] : <i>bôrd</i> [bëre]	'sebab, pangkal'
<i>ch</i>	: [x] : <i>chao</i> [xao]	'garis'
<i>mb</i>	: <i>mbombo</i>	'anak sungai'
<i>ndr</i> [-d-]	: <i>andro</i> [a-d-ë]	'minta'
<i>ng</i> [ŋ]	: <i>ngaluo</i> [ŋaluo]	'hari'
<i>wl</i> [-b-]	: <i>bawa</i> [ba-b-a]	'mulut'
\hat{w} [w]	: <i>baŵa</i> [bawa]	'bulan'
'	: [ʔ] : <i>betu'a</i> [betu?a]	'usus'

Akan tetapi, akhir-akhir ini terdapat kesimpangsiuran dalam cara menuliskan bahasa Nias.

- (1) Lambang *ch* dan *kh* kadang-kadang dipakai bersama-sama seperti pada penulisan kata-kata:

nucha terkadang ditulis *nukha* 'kain'
sôchi terkadang ditulis *sôkhi* 'bagus', dsb.

- (2) Lambang *j* dan *y* terkadang dipakai bersama-sama, seperti pada penulisan kata-kata:

taya terkadang ditulis *taja* 'hilang'
faya terkadang ditulis *faja* 'bohong', dsb.

(3) Tanda (^) kadang-kadang diganti dengan tanda (") seperti pada kata-kata:

<i>alô</i>	terkadang ditulis <i>alö</i>	[alë]	'surut'
<i>tanô</i>	terkadang ditulis <i>tanö</i>	[tanë]	'tanah'
<i>eôa</i>	terkadang ditulis <i>eôa</i>		'potong'
<i>deôa</i>	terkadang ditulis <i>deôa</i>		'jerawat'

Pemakaian lambang fonem yang berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(1) Fonem /ë/ dilambangkan dengan ô atau ö

Contoh:	/bëi/	ditulis <i>bôï</i>	'jangan'
	/rëi/	ditulis <i>rôï</i>	'tinggalkan'

(2) Fonem /w/ dilambangkan dengan: ô atau ö

Contoh:	/wa?ë/	ditulis <i>ôa'ô</i>	'katakan'
	/siwa/	ditulis <i>siôa</i>	'sembilan'

(3) Fonem /-b-/ dilambangkan dengan *w*

Contoh:	/a-b-ai/	ditulis <i>awai</i>	'siap'
	/bo-b-oa/	ditulis <i>bowoa</i>	'periuk'

(4) Fonem /?/ dilambangkan dengan memakai tanda hamzah (')

Contoh:	/bu?a/	ditulis <i>bu'a</i>	'bayar'
	/aso?a/	ditulis <i>aso'a</i>	'tumbang'

Lambang untuk fonem-fonem yang lain sama dengan huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia, yakni: /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /b/, /d/, /f/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /t/, /z/, /mb/, /ndr/, dan /ng/.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keseragaman penulisan bahasa Nias berdasar pada ejaan Latin masih belum ada. Oleh karena itu, melalui laporan penelitian ini kami sarankan agar ejaan bahasa Nias berdasarkan ejaan Latin segera disusun dan diresmikan pemakaiannya demi menghilangkan kesimpangsiuran itu serta dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa Nias.

Sebagai bahan pertimbangan dalam hal ejaan yang dimaksud itu, di bawah ini kami usulkan beberapa hal.

- (1) Fonem /x/ yang selama ini dieja dengan *ch* dan akhir-akhir ini dieja lagi dengan *kh* seperti telah dikemukakan terdahulu sehingga tidak ada keseragaman, dieja saja dengan *kh* sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- (2) Fonem /y/ agar lambang ini saja yang dipergunakan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- (3) Fonem /ë/ yang selama ini dieja dengan *ö* atau *ô*, sebaiknya diganti dengan mempergunakan lambang *e* karena lambang inilah yang lebih sesuai dengan bunyi itu sendiri.
- (4) Fonem /-b-/ yang selama ini dieja dengan mempergunakan lambang *w* sebaiknya diganti dengan mempergunakan lambang *-b-* (huruf *b* dengan mendapat garis tengah).
- (5) Fonem /w/ yang selama ini dieja dengan mempergunakan lambang *w* atau *w* sebaiknya diganti dengan lambang *w* tanpa (·) atau tanpa tanda (^) di atasnya.
- (6) Penulisan kata ulang sebaiknya dengan memakai tanda hubung di antara kata yang mendapat perulangan itu.

Contoh: *duma-duma* bukan *dumaduma* 'umpama'
meza-meza bukan *mezameza* 'meja-meja'
lumë-lumë bukan *lumôlumô* 'bayangan'

Lambang-lambang bunyi lainnya tetap sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Jadi, ejaan bahasa Nias yang kami sarankan adalah: *a, b, d, e, f, g, h, i, k, l, m, n, o, r, s, t, u, w, y, z, mb, ndr, kh, ng, -b-, ë*, ditambah dengan tanda hamzah (') serta untuk menuliskan kata ulang memakai tanda hubung (-).

Dalam penulisan contoh-contoh dalam bab-bab berikut ini kami masih memakai ejaan yang umum dipakai sekarang.

BAB III MORFOLOGI

Dalam bab ini akan dibicarakan morfem dan susunan morfem dalam pembentukan kata yang mencakup klasifikasi kata, proses morfologi, struktur morfem dan suku kata, dan morfofonemik.

3.1 Klasifikasi Kata

Menurut jenisnya, kata-kata bahasa Nias dapat dibagi atas (a) kata kerja, (b) kata benda, (c) kata sifat atau keadaan, (d) kata bilangan, (e) kata ganti, dan (f) partikel.

a. Kata Kerja

Kata kerja bahasa Nias ada dua jenis, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti oleh objek, sedangkan kata kerja intransitif tidak diikuti oleh objek.

Contoh: *mamunu* 'membunuh' (transitif)
 môô 'tidur' (intransitif)

Umumnya kata kerja pasif diperoleh dengan imbuhan: *mu-la-* dan *i-*.

Contoh: *Folisi da'ô no mubunu.*
 'Polisi itu sudah dibunuh!'

Folisi da'ô labunu sanagô.
 'Polisi itu dibunuh pencuri.'

Folisi da'ô ibunu sanagô.

(Lihat uraian tentang imbuhan *mu-*, *la-*, dan *i-*)

b. Kata Benda

Contoh: *asu* 'anjing'
omo 'rumah'

c. Kata Sifat

Contoh: *ami* 'manis'
ebua 'besar'

Apabila kata sifat dibandingkan dengan sifat atau keadaan yang lain, kata sifat itu mempunyai tiga taraf perbandingan sebagai berikut.

1) Tingkat Biasa

Contoh: *sôchi* 'baik'
anau 'panjang'

2) Tingkat Lebih atau Kurang

Dalam menyatakan tingkat lebih atau kurang, kata sifat itu selalu didahului oleh kata *abole* 'lebih' untuk menyatakan tingkat lebih dan kata *ambo* 'kurang' untuk menyatakan kurang.

Contoh: *abôlê sôchi* 'lebih bagus'
ambô ebua 'kurang besar'

3) Tingkat Paling

Kata sifat yang menyatakan tingkat paling selalu diikuti oleh kata *sibai* 'sekali'.

Contoh: *ebua sibai* 'besar sekali'
anau sibai 'panjang sekali'

d. Kata Bilangan

Kata bilangan menurut sifatnya dapat dibagi atas empat macam, yaitu: (1) kata bilangan utama, (2) kata bilangan tingkat, (3) kata bilangan tak tentu, dan (4) kata bilangan kumpulan.

1) Kata Bilangan Utama

Sistem kata bilangan utama adalah sebagai berikut:

<i>sara</i>	'sara'	<i>fele ndru</i>	'dua belas'
<i>dua</i>	'dua'	<i>fele witu</i>	'tujuh belas'
<i>tôhu</i>	'tiga'	<i>dua wulu</i>	'dua puluh'

<i>ôfa</i>	'empat'	<i>dua wulu a sara</i>	'dua puluh satu'
<i>lima</i>	'lima'	<i>dua wulu a rua</i>	'dua puluh dua'
<i>ônô</i>	'enam'	<i>tohu ngafulu</i>	'tiga puluh'
<i>fitu</i>	'tujuh'	<i>tohu ngafulu a ofa</i>	'tiga puluh empat'
<i>wâhu</i>	'delapan'	<i>lima wulu</i>	'lima puluh'
<i>siwâ</i>	'sembilan'	<i>siwa wulu</i>	'sembilan puluh'
<i>fulu</i>	'sepuluh'	<i>siwa wulu a rua</i>	'sembilan puluh dua'
<i>fele zara</i>	'sebelas'	<i>siwa wulu a siwa</i>	'sembilan puluh sem- bilan'
<i>otu</i>			'seratus'
<i>otu a sara</i>			'seratus satu'
<i>otu a dua</i>			'seratus dua'
<i>otu a fulu</i>			'seratus dua'
<i>otu a fele witu</i>			'seratus sepuluh'
<i>otu a dua wulu</i>			'seratus tujuh belas'
<i>otu a siwâ wulu</i>			'seratus dua puluh'
<i>otu a siwâ wulu a fitu</i>			'seratus sembilan puluh'
<i>otu a siwâ wulu a walu</i>			'seratus sembilan puluh delapan'
<i>dua ngaotu</i>			'dua ratus'
<i>dua ngaotu a lima</i>			'dua ratus lima'
<i>lima ngaotu</i>			'lima ratus'
<i>fitu ngaotu</i>			'tujuh ratus'
<i>siwâ ngaotu a siwâ wulu</i>			'sembilan ratus sembilan puluh'
<i>siwâ ngaotu a siwa wulu a siwâ</i>			'sembilan ratus sembilan puluh sembi- lan'
<i>sara ngahono</i>			'seribu'
<i>lima ngahônô</i>			'seribu'
<i>lima ngahônô a fitu ngaotu</i>			'lima ribu tujuh ratus'
<i>ônô ngahônô a fulu</i>			'enam ribu rupiah'
<i>siwâ ngahônô a lima ngaotu</i>			'sembilan ribu lima ratus sembilan pu- luh tujuh'
<i>fulu ngahônô</i>			'sepuluh ribu'
<i>dua wulu ngahônô</i>			'dua puluh ribu'

2) Kata Bilangan Tingkat

Kata bilangan tingkat dapat diperoleh dengan cara menambahkan kata *si* pada kata bilangan utama.

Contoh: <i>si sara</i>	'pertama'	<i>si lima</i>	'kelima'
<i>si dua</i>	'kedua'	<i>si fulu</i>	'kese puluh'

3) Kata Bilangan Tak Tentu

Contoh: <i>felu</i>	'semua'	<i>ma'ifu</i>	'sedikit'
<i>ero-ero</i>	'tiap-tiap'	<i>oya</i>	'banyak'

4) Kata Bilangan Kumpulan

Contoh: <i>darua</i>	'berdua'	<i>dalima</i>	'lima orang'
<i>daiôhu</i>	'bertiga'	<i>dafulu</i>	'sepuluh orang'

e. Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Nias ada beberapa macam, yaitu: (1) kata ganti orang, (2) kata ganti milik, (3) kata ganti penghubung, (4) kata ganti tanya.

1) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang terdiri dari kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

a) Kata Ganti Orang Pertama

Tunggal: <i>Ya-o, Ya'odo, Ndra'odo, Do,</i>	'saya'
Jamak: <i>Ya'ita, Ya'aga, Ita, Ta, Ga</i>	'kita, kami'

b) Kata Ganti Orang Kedua

Tunggal: <i>Ya'ugô, Ndra'ugo, Ô</i>	'engkau'
Jamak: <i>Ya'ami, Ami, Mi</i>	'kalian, kamu (banyak)'

c) Kata Ganti Orang Ketiga

Tunggal: <i>Ya'ia, Ia</i>	'dia'
Jamak: <i>Ya'ira, Ira</i>	'mereka'

2) Kata Ganti Milik

Kata ganti milik terdiri dari:

- | | | | |
|--------------|--------|-------------------------------|---------------|
| a) <i>gu</i> | 'ku' | d) <i>u</i> atau <i>mo/mi</i> | 'kamu/kalian' |
| b) <i>da</i> | 'kita' | e) <i>nia</i> | 'nya' |
| c) <i>ma</i> | 'kami' | f) <i>ra</i> | 'mereka' |

3) Kata Ganti Penghubung

Kata ganti menghubungkan ialah: *si, zi, dan ni* 'yang'

4) Kata Ganti Tanya

Kata ganti tanya terdiri dari:

- | | | | |
|------------------------------------|---------------------------|--------------------|-------------|
| a) <i>haniha</i> | 'siapa' | e) <i>hewisa</i> | 'bagaimana' |
| b) <i>hadia</i> | 'apa' | f) <i>hamega</i> | 'kapan' |
| c) <i>heza</i> atau
<i>hezo</i> | 'di mana atau
ke mana' | g) <i>hawa'ara</i> | 'kapan' |
| d) <i>ha'uga</i> | 'berapa' | | |

f. Partikel

Contoh: <i>arachagô</i>	'hampir'	<i>lô nasa</i>	'belum lagi'
<i>noa</i>	'sudah'	<i>moroi</i>	'dari'
<i>ba</i>	'di, ke'	<i>ena ô</i>	'supaya'
<i>na</i>	'kalau'	<i>le dan ba</i>	'menegaskan'
<i>he'wa'ae</i>	'walaupun'	<i>lau</i>	'ya'
<i>gô'i</i>	'juga'	<i>da'e</i> atau <i>da'a, ya'e</i>	'ini'
<i>meluo</i>	'ketika, sewaktu'	<i>da'o</i> atau <i>ya'o</i>	'itu'

3.2 Proses Morfologi

Proses morfologi ialah macam-macam proses yang dialami oleh suatu kata dalam pembentukan kata-kata baru, dalam bahasa Nias proses morfologi yang dimaksud ialah afiksasi, reduplikasi (kata ulang), dan pemajemukan.

3.2.1 Afiksasi

Dalam bahasa Nias afiks terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan afiks kombinasi (konfiks).

a. Awalan

Dalam bahasa Nias terdapat sepuluh buah awalan, yaitu awalan *ma-*, *mo-*, *me-*, *mu-*, *la-*, *i-*, *te-*, *fa-*, *a-*, dan *sa-*.

1) Awalan *ma-*

a) Bentuk

Bentuk *ma-* ada delapan macam, yaitu: *mang-*, *mam-*, *man-*, *mom*, *mond-*, *mol-*, *mo-*, dan *wa-* atau *wo-*.

- (1) *ma-* menjadi *mang-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan vokal.

Contoh: *andro* ---→ *mangandro* 'meminta'
ezosi ---→ *mangezosi* 'menghapus'

- (2) *ma-* menjadi *mam-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ atau /f/, fonem awal kata tersebut (/b/ atau /f/) luluh.

Contoh: *badu* ---→ *mamadu* 'meminum' *fake* ---→ *mamake*
 'memakai'

- (3) *ma-* menjadi *man-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /s/ atau /t/, fonem awal kata tersebut luluh.

Contoh: *sura* ---→ *manura* 'menulis' *tolo* ---→ *manolo*
 'menolong'

- (4) *ma-* menjadi *mom-* apabila melekat pada kata kerja aus yang suku berawal *ba-*.

Contoh: *baso* ---→ *mombaso* 'membaca' *base ô* ---→ *mom-*
base ô 'menunggu'

- (5) *ma-* menjadi *mond-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan *r* dan konsonan *r* ini luluh.

Contoh: *rino* ---→ *mondrino* [modino] 'memasak'
rôï ---→ *mondroi* [modöi] 'meninggalkan'

- (6) *ma-* menjadi *mol-* apabila melekat pada kata kerja aus yang dimulai dengan vokal *o*.

Contoh: *obô* ---→ *molobô* 'menebang'
ohi ---→ *molohi* 'mengejar'

- (7) *ma-* menjadi *mo-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan *l*.

Contoh: *labu* --→ *molabu* 'memetik'
leu --→ *moléu* 'menjemur'

- (8) *ma-* menjadi *wa-* atau *wo-* apabila kata-kata yang mendapat awalan *ma-* dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali bila pada posisi awal atau didahului kata *no* 'sudah' atau *lo* 'tidak'.

Contoh: *mowoli* --→ *wowoli* 'membeli'
No moi ia wowôli asio.
 'Dia sudah pergi membeli garam'
managu --→ *wanagu* 'menjahit'
Hewisa wanagu baruğu da'a mana'o.
 'Bagaimana menjahit bajuku ini'

Perubahan bentuk awalan *ma-* yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan seperti terlihat pada bagan berikut.

BAGAN 3 BENTUK AWALAN MA-

Awalan	Fonem awal/ suku kata	Menjadi	Contoh
<i>ma-</i>	Vokal	mang-	<i>mangandro</i>
	b, f	mam-	<i>mam(b)adu</i> <i>mam(f)ake</i>
	s, t	man-	<i>man(s)ura</i> <i>man(t)olo</i>
	ba	mom-	<i>mom(b)aso</i>
	r	mondr-	<i>mondrino</i>
	vomal o	mol-	<i>molobo</i>
	l	mo-	<i>molobu</i>
		ba, bo-	<i>No mõi ia</i> <i>wowôli asio</i>

b) *Distribusi*

Awalan *ma-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) *Fungsi*

Awalan *ma-* berfungsi untuk membentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti awalan *ma-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, berarti melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *sasai* 'cuci' ---→ *manasai* 'mencuci'

No m̄di ira wanasai nucha.

'Mereka sudah pergi mencuci kain'

taba 'potong' ---→ *manaba* 'memotong'

Manaba bawi ira dania.

'Mereka memotong babi nanti'

- (2) Bila kata dasarnya kata benda, berarti memberi yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *sago* 'atap' ---→ *manago* 'mengatapi'

Managoi omo ira ma'̄dch̄d̄.

'Mereka mengatapi rumah hari ini'

bagolo 'dinding' ---→ *mamagol̄di* 'membubuhi dinding'

No m̄di ia mamagol̄di omo.

'Dia sudah pergi mendinding'

- (3) Bila kata dasarnya kata keadaan, berarti menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ebua* 'besar' ---→ *mangebua* 'membesar'

Mangebua zochoia da'̄.

'Lukanya itu membesar.'

ebolo 'lebar' ---→ *mangebolo* 'melebar'

Mangebolo m̄bulu geu da'̄.

'Daun kayu itu melebar.'

2) *Awalan mo-*a) *Bentuk*

Awalan *mo-* tidak mengalami perubahan bila ditambah kepada kata dasar.

b) *Distribusi*

Awalan *mo-* hanya dapat melekat pada kata benda.

c) *Fungsi*

Awalan *me-* berfungsi membentuk kata kerja dan kata keadaan.

d) *Arti*

Arti awalan *mo-* adalah sebagai berikut:

- (1) memakai yang tersebut pada kata dasar;

Contoh: *baru* 'baju' ---→ *mobaru* 'berbaju'
Mobaru safusi ia 'Dia berbaju putih'
fanicha 'minyak' ---→ *mofanicha* 'berminyak'
Mofanicha mbunia wamaigigu.
 'Kelihatannya rambutnya berminyak'

- (2) mempunyai yang tersebut pada kata dasar;

Contoh: *bu* 'rambut' ---→ *mobu* 'berambut'
Mobu gahenia 'kakinya berambut'
badagahe 'sepatu' ---→ *mobadagahe* 'bersepatu'
Lô mobadagahe ia mege.
 'Dia tidak bersepatu tadi'.

- (3) menjadi suatu mata pencaharian yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *manu* 'ayam' ---→ *momanu*
 'berayam/memelihara ayam'
Lô ma'ila momanu bôrô wa'oya gara'wi.
 'Kami tidak bisa memelihara ayam karena banyak musang!'
bawi 'babi' ---→ *mobawi* 'memelihara babi'
Lô mobawiga ba mba'wa da'e.
 'Kami tidak memelihara babi bulan ini.'

3) Awalan *me-*

a) Bentuk

Bentuk *me-* ada lima macam, yaitu: *mendr-*, *med-*, *mew-*, *mez-*, dan *me-*:

- (1) *me-* menjadi *mendr-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan konsonan itu luluh;

Contoh: *dua* ---> *mendrua* /me-d-ua/ 'dua kali'

do ---> *mendro* /me-d-o/ 'berdarah'

- (2) *me-* menjadi *med-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /t/ dan konsonan itu luluh;

Contoh: *tolu* ---> *med^olu* 'tiga kali'

- (3) *me-* menjadi *mew-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /f/ dan konsonan itu luluh;

Contoh: *fitu* ---> *mewitu* /me-b-itu/ 'tujuh kali'

fulu ---> *mewulu* /me-b-ulu/ 'sepuluh kali'

- (4) *me-* menjadi *mez-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /s/ dan konsonan itu luluh;

Contoh: *siwa* ---> *meziwa* 'sembilan kali'

- (5) *me-* tetap apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /l, w, dan vokal/;

Contoh: *lima* ---> *melima* 'lima kali'

otu ---> *me'otu* 'seratus kali'

Perubahan bentuk awalan *me-* yang tertera di atas dapat disimpulkan seperti terlihat pada bagan berikut ini.

TABEL 2
BENTUK AWALAN ME-

Awalan	Fonem awal	Menjadi	Contoh
<i>me</i>	d	<i>mendr-</i>	<i>mendrua</i>
	t	<i>med-</i>	<i>medδlu</i>
	f	<i>me-</i>	<i>mewitu</i>
	s	<i>mez-</i>	<i>meziwā</i>
	l w	<i>me-</i>	<i>melima</i>
	vokal	<i>me-</i>	<i>me'otu</i>

b) Distribusi

Awalan *me-* dapat dihubungkan dengan kata bilangan dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *me-* berfungsi membentuk kata keadaan.

d) Arti

Arti awalan *me-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata bilangan, berarti menjadi beberapa kali yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *lima* 'lima' ---→ *melima* 'lima kali'

Melima mōiga ba lō manō ya 'ia yomo.

'Sudah lima kali kami pergi ke rumahnya, tetapi dia tidak ada.'

fulu 'sepuluh' ---→ *mewulu* 'sepuluh kali'

Bawa da δ si mewulu.

'Bulan itu bulan kesepuluh hari.'

- (2) Bila kata dasarnya kata benda, berarti mengeluarkan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *do* 'darah' → *mendro* 'berdarah'

Hendro nifōnia me no gōna tezu.

'Giginya berdarah karena kena tinju.'

4) Awalan *mu-*

a) Bentuk

Awalan *mu-* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Awalan *mu-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *mu-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

d) Arti

Arti awalan *mu-* pada umumnya sama dengan awalan *ma-* tetapi dalam bentuk pasif. Dalam kalimat, kata yang berawalan *mu-* itu bila didahului kata *no* 'sudah' berarti menyatakan 'sudah di-' yang tersebut pada kata dasar; dan bila didahului kata *lō* 'tidak' berarti 'sudah di-' yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *faku* 'cangkul' → *mufaku* 'dicangkul'

Laza da'ō no mufaku. 'Sawang itu telah dicangkul.'

owi 'babat' → *mu'owi* 'dibabat'

Lō mu'owi chōma laza nasa.

'Sawah kami belum dibabat.'

5) Awalan *la-*

a) Bentuk

Awalan *la-* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Awalan *la-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *la-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

d) Arti

Arti awalan *la-* pada umumnya sama dengan awalan *ma-*, tetapi dalam bentuk pasif. Bila kata yang berawalan *la-* tersebut dipakai dalam hubungan kalimat maka objeknya menunjukkan jamak.

Contoh: *halô* 'ambil' ---→ *lahalô* 'diambil'

Barunia lahalô sanagô 'Bajunya diambil pencuri.'

Sanagô 'pencuri' yang menduduki jabatan objek pada kalimat di atas menunjukkan jamak.

6) Awalan *i-*

a) Bentuk

Awalan *i-* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Awalan *i-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *i-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

d) Arti

Arti awalan *i-* pada umumnya sama dengan awalan *ma-*, tetapi dalam bentuk pasif. Bila kata yang berawalan *i-* itu dipakai dalam hubungan kalimat, objeknya menunjukkan tunggal.

Contoh: *tagu* 'jahit' ---→ *itagu* 'dijahit'

Nucha da'ô itagu Kabazi 'Kain itu dijahit Kabazi.'

Kabazi yang menduduki jabatan objek pada kalimat itu adalah tunggal.

Catatan:

Dalam hal ini walaupun awalan *mu-* dan *la-* itu bersifat memasifkan, dalam bidang arti sedikit mempunyai perbedaan, terutama bila didahului oleh kata *lô* 'tidak'.

Contoh: *teu* 'petik', *muteu*, *lateu* 'dipetik'

Lô muteu mbala da ô. 'Pepaya itu belum dipetik'.
Lô lateu mbla da ô 'Pepaya itu tidak dipetik.'

Jadi, apabila kata yang berawalan *mu-* itu didahului kata *lô* 'tidak' berarti 'belum di-' yang tersebut pada kata dasar, sedangkan kata yang berawalan *la-* bila didahului kata *lô* 'tidak' berarti 'tidak di-' yang tersebut pada kata dasar.

Bentuk *la-* dan *di-* tidak selamanya sebagai awalan karena bentuk ini juga termasuk kata ganti orang. Untuk membedakannya selalu dilihat dalam hubungan kalimat.

7) *Awalan te-*

a) *Bentuk*

Awalan *te-* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Awalan *te-* dapat melekat pada kata kerja, kata keadaan, dan kata benda.

c) *Fungsi*

Awalan *te-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.

d) *Arti*

Arti awalan *te-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan dapat di- yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *onoro* 'pikul/angkat' → *te'onoro* 'terangkat'
Tebai te'onoro gara da ô. 'Batu itu tak bisa diangkat'
fazôchi 'buat' → *tefazôchi* 'terbuat'
Sitekikonia tebai tefazôchi sa'ae.
 'Yang rusaknya'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti dibuat menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *alawâ* 'tinggi', *te'alawâ ô* 'ditinggikan'
Te'alawâ ô ma'ifu to ena ô nomo da ô zisôchinia

'Rumah itu sebaiknya ditinggikan sedikit lagi'

alôsd 'licin', *te'alôsd* 'dilicinkan'

Te'alôsd'ô ma'ifu tô geu da ô

'Kayu itu dilicinkan sedikit lagi'

8) Awalan *fa-*

Awalan *fa-* ada dua macam, yaitu awalan *fa-* yang mengalami perubahan bentuk dan awalan *fa-* yang tidak mengalami perubahan bentuk.

8a) Awalan *fa-* yang Mengalami Perubahan Bentuk

a) Bentuk

Bentuknya ada tujuh macam, yaitu: *fang-*, *fam-*, *fan-*, *fond-*, *fol-*, dan *fo-*.

(1) Awalan *fa-* menjadi *fang-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan vokal.

Contoh: *ayo* ---→ *fangoyo* 'pemerah'
aito ---→ *fangaito* 'penghitam'

(2) Awalan *fa-* menjadi *fam-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/, konsonan awal itu luluh.

Contoh: *badu* ---→ *famadu* 'peminum'
fake ---→ *famake* 'pemakai'

(3) Awalan *fa-* menjadi *fan-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /a/ dan /t/, konsonan awal itu luluh.

Contoh: *sasai* ---→ *fanasai* 'pencuri'
taba ---→ *fanaba* 'pemotong'

(4) Awalan *fa-* menjadi *fond-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan konsonan itu luluh.

Contoh: *dôni* ---→ *fôndrôni* 'penarik'
duhô ---→ *fôndruhô* 'penutup.'

(5) Awalan *fa-* menjadi *fond-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /r/, dan konsonan awal itu luluh.

Contoh: *ra'u* ---→ *fondra'u* 'penangkap'
rino ---→ *fondrino* 'pemasak'

- (6) Awalan *fa-* menjadi *fol-* apabila melekat pada kata kerja aus yang dimulai dengan vokal /o/.

Contoh: *ohe* ---→ *folohe* 'pembawa'
ewa ---→ *foleha* 'pemotong'

- (7) Awalan *fa-* menjadi *fo-* apabila melekat pada kata benda atau kata bilangan.

Contoh: *ora* ---→ *fo'ora* 'berikan tangganya'
lima ---→ *folima* 'jadikan lima'

Perubahan bentuk awalan *fa-* tertera di atas dapat disimpulkan seperti terlihat pada bagan berikut ini.

TABEL 3
 BENTUK AWALAN FA-

Awalan	Fonem awal	Menjadi	Keterangan
	Vokal	fang-	<i>fam(b)adu</i>
	b f	fam-	<i>fam(b)adu</i> <i>fam(f)ake</i>
fa-	s t	fan-	<i>fana(s)asai</i> <i>fana(t)aba</i>
	d	fondr-	<i>fondr(d)oui</i>
	r	fondr-	<i>fondr(r)a'u</i>
fa-	vokal o	fol-	<i>folohe</i>
	vokal konsonan	fo-	<i>folima</i>

b) Distribusi

Awalan *fa-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *fa-* berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata kerja.

d) Arti

Arti awalan *fa-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti memberi atau menaruh sesuatu yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *badagahe* 'sepatu' ---> *fobadagahe* 'berikan sepatunya'

Fobadagahe ia ena ô omuso dôdônia.

'Berikan sepatunya agar hatinya gembira'

baru 'baju' ---> *fobaru* 'berikan bajunya'

Ae fobaru nachimô andrô ma'ifu

'Taruhlah baju adikmu itu'

- (2) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan alat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bôbbô* 'ikat' ---> *famôbbô* 'pengikat'

Lô hadôi famôbbô geu chôda

'Tak ada pengikat kayu kepada kita'

taba 'potong' ---> *fanaba* 'pemotong'

Dali mbalatu da'ô tafake fanaba lewuô dania

'Asah pisau itu nanti kita pergunakan untuk memotong bambu'

- (3) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menyatakan alat untuk menjadikan seperti kata dasar.

Contoh: *abua* 'berat' ---> *fangabua* 'pemberat'

Fangabua halôwô manô da'ô chôu

'Hal itu memberatkan pekerjaanmu saja'

aito 'hitam' ---> *fangaitô* 'penghitam'

Acho da'ô tôla tobali fangaitô mbagolô

'Arang itu dapat dijadikan penghitam dinding'

8b) Awalan *fa-* yang Tidak Mengalami Perubahan Bentuk

a) Distribusi

Awalan *fa-* itu dapat melekat pada kata kerja, kata benda, kata keadaan, dan kata bilangan.

b) Fungsi

Awalan *fa-* berfungsi untuk membentuk kata kerja dan kata keadaan.

c) Arti

Arti awalan *fa-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya terdiri dari kata kerja awalan berarti melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *mai* 'main' ---> *famai* 'bermain'

No mōi ira famai bola

'Mereka sudah pergi bermain bola'

tebu 'lempar' ---- *fatebu* 'berlempar'

Fatebu kara ira chō nawōra mbalazi ba wa'udusara andrō.

'Mereka berlempar batu dalam perkelahian itu'

- (2) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti melakukan pekerjaan benda yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *gai* 'kail' ---> *fagai* 'memancing'

Dania mōiga fagai ba luaha

'Nanti kami pergi memancing ke muara'

bōbō 'pengikat atau tali' ---> *fabōbō* 'ikatan atau satukan'

Fabōbō geu da ō 'Ikatan itu'

- (3) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menyatakan ukuran yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *alawā* 'tinggi' ---> *fa'alawā* 'tingginya atau setinggi'

Fa'alawā nomo da ō fulu mete

'Rumah itu tingginya sepuluh meter'

abua 'berat' ---> *fa'abua* 'beratnya'

Fa'abua manu da ō lima kilo

'Ayam itu beratnya lima kilogram'

- (4) Bila kata dasarnya kata bilangan, awalan berarti menyatakan jumlah yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *lima* 'lima' ---→ *falima* 'kira-kira lima'

Ha falima zageu mbua nohi da'ō

'Buah kelapa itu hanya lima per batang'

ōfa 'empat' ---→ *fa'ōfa* 'kira-kira empat'

Fa'ōfa era na atoru mbua ndruria da'ō

'Buah durian itu empat sekali jatuh'

9) Awalan *a-*

a) Bentuk

Bentuk awalan *a-* ada lima macam, yaitu: *ang-*, *am-*, *an-*, *ondr-*, dan *o-*.

- (1) Awalan *a-* menjadi *ang-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan vokal.

Contoh: *andro* ---→ *angandrō* 'berdoalah'

erai ---→ *angerai* 'menghitunglah'

- (2) Awalan *a-* menjadi *am-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ atau /f/, konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *badu* ---→ *amadū* 'meminumlah'

faku ---→ *amaku* 'mencangkullah'

- (3) Awalan *a-* menjadi *an-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /t/ atau /s/, konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *soso* ---→ *anoso* 'bertenunlah'

taba ---→ *anaba* 'memotonglah'

- (4) Awalan *a-* menjadi *ondr-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /r/, dan konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *rino* ---→ *ondrino* 'memasaklah'

ra'u ---→ *ondra'u* 'menangkaplah'

- (5) Awalan *a-* menjadi *o-* apabila melekat pada kata kerja yang dimulai dengan konsonan /l/, kata benda serta kata bilangan.

Contoh: *leu* ---→ *oleu* 'berjemurlah'

fitu ---→ *ofitu* 'jadikan tujuh'

Perubahan bentuk awalan *a-* tersebut di atas dapat disimpulkan seperti terlihat pada bagan berikut ini.

TABEL 4
BENTUK AWALAN A-

Awalan	Fonem Awal	Luluh	Menjadi	Keterangan
a-	vokal	—	ang-	
	b, f	+	am-	
	t, s	+	an-	
	r	+	ondr-	
	l	—	o-	Juga bila melekat pada kata benda dan bilangan.

b) Distribusi

Awalan *a-* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata bilangan.

c) Fungsi

Awalan *a-* berfungsi untuk membentuk kata kerja.

d) Arti

Arti awalan *a-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, berarti menyuruh mengerjakan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *andrō* 'minta' → *angandrō* 'memintalah, berdoalah'

Angandrō chō Lowalangi ena ō itolo ō.

'Berdoalah kepada Tuhan agar Ia menolongmu'

sura 'tulis' → *anura* 'menulislah'

Anura ua gasa-gasa wa lō mofanō ita.

'Menulislah dulu sementara kita belum berangkat'

(2) Bila kata dasarnya kata benda, arti awalan *a-* ialah sebagai berikut:

(i) menyuruh memakai apa yang tersebut pada kata dasar;

Contoh: *saraewā* 'celana' → *osaraewā* 'bercelanalah'

Osaraewā zaraewā da'a 'Pakailah celana ini'

baru 'baju' → *obaru* 'berbajulah'

Sōchi na ô'obaru mena ô zawona mu ôli.

'Lebih baik kamu memakai baju yang baru dibeli'

(ii) menyuruh memelihara apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bawi* 'babi' → *obawi* 'peliharalah babi'

Lau obawi gasagasa wa lō halōwōmō ua.

'Peliharalah babi sementara pekerjaanmu belum ada.'

manu 'ayam' → *omanu* 'peliharalah ayam'

Tandraigō omanu ma sa so harazakui

'Cobalah pelihara ayam mungkin engkau mendapat rezeki.'

(3) Bila kata dasarnya kata bilangan, arti awalan *a-* itu ialah menyuruh membagi yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *fitu* 'tujuh' → *ofitu* 'bagi tujuh'

Ofitu mucha da ô chōra.

'Bagi tujuh kain itu kepada mereka.'

wahu 'delapan' → *owahu* 'bagi delapan'

Hadia tola la'owahu roti da'a maô?

'Apakah roti ini kira-kira dapat dibagi delapan?'

10) Awalan *sa-*

a) Bentuk

Bentuk awalan *sa-* ada delapan macam, yaitu: *sam-*, *san-*, *sang-*, *sond-*, *sondr-*, *sol-*, dan *za-* atau *zo-*.

(1) Awalan *sa-* menjadi *sam-* apabila melekat pada suatu kata yang dimulai dengan konsonan /b/ atau /f/ dan konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *bokai* ---→ *samokai* 'pembuka'
faku ---→ *samaku* 'pencangkul'

- (2) Awalan *sa-* menjadi *san-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /t/ atau /s/, dan konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *sasai* ---→ *sanasai* 'pencuri'
tolo ---→ *sanolo* 'penolong'

- (3) Awalan *sa-* menjadi *sang-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan vokal /a/, /e/, /i/, dan /u/.

Contoh: *ebua* ---→ *sangebua* 'yang membesar'
ehao ---→ *sangehao* 'yang membersihkan'

- (4) Awalan *sa-* menjadi *sond-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /r/, dan konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *rino* ---→ *sondrino* 'pemasak'
ra'u ---→ *sondra'u* 'penangkap'

- (5) Awalan *sa-* menjadi *sondr-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /d/, dan konsonan awal tersebut luluh.

Contoh: *duhō* ---→ *sondruhō* 'yang menutup'
dōni ---→ *sondrōni* 'yang menarik'

- (6) Awalan *sa-* menjadi *sol-* apabila melekat pada kata yang dimulai dengan vokal /o/.

Contoh: *ohe* ---→ *solohe* 'pembawa'
obō ---→ *solobō* 'penebang'

- (7) Awalan *sa-* menjadi *za-* atau *zo-* apabila kata yang telah mendapat awalan *sz-* tersebut dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali pada posisi awal dan bila didahului oleh kata *lō* 'tidak'.

Contoh: *basi* 'tuai' ---→ *zamasi* 'penuai'
Lō mu'ohe gō zamasi chōma
 'Makanan penuai kepada kami belum dibawa'
Zamasi fache chōma Ama Zami
 'Penanam padi kami Ama Zami'

Perubahan bentuk awalan *sa-* di atas dapat disimpulkan dalam bentuk bagan berikut.

TABEL 5
BENTUK AWALAN SA-

Awalan	Fonem awal	Luluh	Menjadi	Keterangan
sa-	b, f	+	sam-	
	t, s	+	san-	
	a, e, i, u	-	sang-	
	r	+	sondr-	
	d	+	sondr-	
	o	-	sol-	
			za, zo	dalam kalimat

b) Distribusi

Awalan *sa-* berfungsi membentuk kata kerja dan kata keadaan.

c) Fungsi

Awalan *sa-* berfungsi membentuk kata benda dan kata keadaan.

d) Arti

Arti awalan *sa-* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan orang yang mengerjakan pekerjaan kata dasar.

Contoh: *sasai* 'cuci' → *sanasai* 'pencuci'

Lō sanasai figa da'a chōda

'Tak ada yang mencuci piring ini kepada kita'

rino 'masak' → *sondrino* 'pemasak'

Ha niha zondrino gômi menewi?

'Siapa yang memasak makanan kalian kemarin?'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menyatakan orang yang menjadikan seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ebua'ô* 'besarkan' ---→ *sangebua'ô* 'yang membesarkan'

Sangebua'ô ya'ia ba te'ide-ide'ô

'Yang membesarkan dirinya akan direndahkan'

ehao bersih' ---→ *sangehao* 'yang membersihkan'

Lô sangehao omo da'e sa'ae me lô niha yomo

'Tak ada yang membersihkan rumah ini lagi karena orang tidak ada.'

b. Sisipan

Sisipan (infiks) yang didapati dalam bahasa Nias hanya sebuah, yaitu sisipan *-ga-*

a) Bentuk

Sisipan *-ga-* mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata. Perubahan itu mudah diketahui, yaitu bila fonem awal /a/, awalan bersisipan *-ga-* dan bila /e/, awalan bersisipan *-ga-*; begitu juga, bila fonem awal /i/, awalan bersisipan juga *-gi-*, dan seterusnya.

b) Distribusi

Sisipan *-ga-* hanya dapat melekat pada kata keadaan atau kata sifat yang fonem awalnya vokal.

c) Fungsi

Sisipan *-ga-* berfungsi untuk membentuk kata keadaan.

d) Arti

Arti sisipan *-ga-* ialah menyatakan banyak yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *arôu* 'jauh' ---→ *agarôu* 'jauh-jauh'

Agarôu sibaikô mbua nohi da'ô

'Buah kelapa itu jauh-jauh'

atoru 'jatuh' ---→ *agatoru* 'berjatuhan'

Te mate choda na'a da ð agatoru manð mbulu wamaigigu

'Nangka kita itu mungkin mati, kelihatannya daun-daunnya berjatuh saja'

c. *Akhiran*

Dalam bahasa Nias terdapat lima belas buah akhiran (sufiks), yaitu $-\hat{o}$, $-g\hat{o}$, $-f\hat{o}$, $-ni$, $-si$, $-ma$, $-i$, $-s\hat{o}$, $-ta$, $-\hat{w}a$, $-t\hat{o}$, $-nia$, $-la$, $-sa$, dan $-a$.

1) *Akhiran $-\hat{o}$*

a) *Bentuk*

Akhiran $-\hat{o}$ kadang-kadang menjadi $-k\hat{o}$ bila melekat pada kata yang berfungsi mengeraskan arti.

b) *Distribusi*

Akhiran $-\hat{o}$ hanya dapat melekat pada kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran $-\hat{o}$ berfungsi membentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti akhiran $-\hat{o}$ ialah menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ebua* 'besar' \longrightarrow *abua*' \hat{o} 'besarkan'

Ebua' \hat{o} *wanura ena*' \hat{o} *tola labaso*

'Besarkan tulisannya agar mudah dibaca'

alio 'cepat' \longrightarrow *alio*' \hat{o} 'cepatkan'

Alio' \hat{o} *wangawuli b\hat{o}t\hat{o}* *me'oya hal\hat{o}w\hat{o}da*

'Cepat-cepatlah pulang karena pekerjaan kita banyak'

2) *Akhiran $-g\hat{o}$*

a) *Bentuk*

Akhiran $-g\hat{o}$ tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran $-g\hat{o}$ hanya dapat melekat kata kerja.

c) *Fungsi*

Akhiran $-g\hat{o}$ berfungsi untuk membentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti akhiran *-gô* ialah menyuruh mengerjakan apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bôbbô* 'ikat' ---→ *bôbbôgô* 'ikatan'

Bôbbôgô ia ba geu da'ô 'Ikatan dia di kayu itu'

Rinagô idanô andro ma'ifu 'Masaklah air itu sedikit'

3) *Akhiran -fô*a) *Bentuk*

Akhiran *-fô* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-fô* dapat melekat pada kata kerja dan kata benda.

c) *Fungsi*

Akhiran *-fô* berfungsi untuk membentuk kata keadaan.

d) *Arti*

Arti akhiran *-fô* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, arti akhiran itu ialah 'sudah dapat di-, yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *teu* 'petik' ---→ *teufô* 'sudah dapat dipetik'

Teufo mbua mbanio da'ô

'Buah kelapa itu sudah dapat dipetik'

turu 'bakar' ---→ *tunufô* 'dapat dibakar'

Tunufô chôma nowi 'Ladang kami sudah dapat dibakar'

- (2) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti menyatakan banyak yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *du'u* 'rumput' ---- *du'ufô* 'banyak rumput'

Du'ufô newali da'ô 'Pekarangan itu banyak rumputnya.'

4) *Akhiran -ni*a) *Bentuk*

Akhiran *-ni* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-ni* dapat melekat pada kata benda dan kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran *-ni* berfungsi membentuk kata kerja transitif.

d) *Arti*

- (1) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti membubuhkan apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bagolō* 'dinding' ---→ *bagolōni* 'dindingi'

Bagolōni nomo da'ō 'Dinding rumah itu'

tambu 'lumpur' ---→ *tambuni* 'lumpuri'

Tambuni zatola kele da'ō chōda

'Lumpuri, tutupi, yang bocor dari sumur itu kepada kita'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *du'u* 'rumput' ---→ *du'ufō* 'banyak rumput'

Du'ufo newali da'ō

'Pekarangan itu banyak rumputnya'

4) *Akhiran -ni*a) *Bentuk*

Akhiran *-ni* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-ni* dapat melekat pada kata benda dan kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran *-ni* berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif.

d) *Arti*

- (1) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti membubuhkan apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bagolô* 'dinding' --- *bagolôni* 'dindingi'

Bagolôni nomo da ô 'Dinding rumah itu'

tambu 'lumpur' --- *tambuni* 'lumpuri'

Tambuni zatola kele da ô chôda

'Lumpuri, tutupi, yang bocor dari sumur itu kepada kita'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bohôu* 'baru' ---> *bohouni* 'barui'

No mubohouni guli mbuku da ô

'Kulit buku itu sudah diperbarui'

5) *Akhiran -si*a) *Bentuk*

Akhiran *-si* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-si* dapat melekat pada kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran *-si* berfungsi membentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti akhiran *-si* ialah menyuruh mengerjakan apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *obou* 'busuk' ---> *obousi* 'busukkan'

Bôi obousi nucha da ô

'Jangan busukkan pakaianmu itu'

awai 'siap' ---> *awaisi* 'siapkan'

Abôlô sochi na ô awaisi halôwôdu ba mbawâ da 'a

'Sebaiknya lebih bagus kalau engkau menyiapkan pekerjaanmu bulan itu'

6) *Akhiran -ma*a) *Bentuk*

Akhiran *-ma* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-ma* hanya dapat dihubungkan dengan kata kerja.

c) *Fungsi*

Akhiran *-ma* berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

d) *Arti*

Arti akhiran *-ma* ialah menyatakan tempat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *dadao* 'duduk' ---> *dadaoma* 'tempat duduk'

Ya'e dadaoma si sôchi 'Ini tempat duduk yang baik'

fôrô 'tidur' ---> *fôrôma* 'tempat tidur'

Ohe nono da ô ba wôrôma 'Bawa anak itu ke tempat tidur'

7) *Akhiran -i*a) *Bentuk*

Akhiran *-i* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-i* dapat melekat pada kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran *-i* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti akhiran *-i* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti mengerjakan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *tôro* 'lalui' --- *tôrôi* 'lalui'

Nihaŋgo nitŋrŋi wangalui da'ŋ ba toko awena tola tesŋndra

'Hal itu baru bisa dapat kalau dicari ke semua toko'

balugŋ 'tutup' ---> *balugŋi* 'tutupi'

Balugŋi mbowoa da'ŋ ta'unŋ dania

'Tutupi periuk itu nanti kotor'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti mengerjakan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ta'unŋ* 'kotor' ---> *ta'unŋi* 'kotori'

Bŋi ta'unŋi da'ŋ chŋra 'Jangan kotori itu kepada mereka'

- (3) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti membubuhkan apa yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *sagŋ* 'atap' ---> *sagŋi* 'atapi'

Ae lului sagŋi chora nomo da'ŋ

'Pergilah bantu mereka mengatapi rumah itu'

bagŋlŋ 'dinding' ---- *bagŋlŋi* 'dindingi'

Omo da'ŋ lŋ mubagŋlŋi

'Rumah itu belum di atapi'

8) Akhiran -sŋ

a) Bentuk

Akhiran -sŋ tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Akhiran -sŋ dapat melekat pada kata kerja dan kata benda.

c) Fungsi

Akhiran -sŋ berfungsi sebagai pembentuk kata keadaan.

d) Arti

Arti akhiran -sŋ adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan 'dapat di-' yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *bôgô* 'bakar' → *bôgôsô* 'dapat dibakar'

Bôgôsô rigi da'ô chôra

'Jagung itu dapat dibakar'

- (2) Bila kata dasarnya kata benda, awalan berarti menyatakan banyak yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ta'wô* 'lemak' → *tawô'sô* 'banyak lemak'

Tawô'sô ae mbawi da'ô 'Babi itu banyak sekali lemaknya'

mômô 'lumut' → *mômôsô* 'banyak lumut'

Mômôsô gara da'ô 'Batu itu banyak lumutnya'

9) Akhiran *-ta*

a) Bentuk

Akhiran *-ta* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Akhiran *-ta* dapat melekat pada kata keadaan.

c) Fungsi

Akhiran *-ta* berfungsi membentuk kata benda.

d) Arti

Arti akhiran *-ta* ialah menyatakan keadaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *afuria* 'kemudian' → *afuriata* 'belekangan'

Bô'i maniasa'ô ba gafuriata dania na lô ôrongo wehedegu andre

'Kamu jangan menyesal nanti pada akhirnya kalau engkau tidak mendengar perkataanku ini'

alô 'surut' → *alô'ta* 'sebutan'

Tebai nasa te ô'tô galota molô da'ô

'Surutan banjir itu masih belum bisa diseberangi'

10) Akhiran *-wa*

a) Bentuk

Akhiran *-wã* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-wã* dapat melekat pada kata kerja dan kata keadaan.

c) *Fungsi*

Akhiran *-wã* berfungsi membentuk kata benda.

d) *Arti*

Arti akhiran *-wã* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan benda yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *Angandrô* 'meminta' --- *angandrôwã* 'permintaan'

Angandrôwãgu ena'ô mõi ba nomo

'Permintaanku atau sebaiknya engkau datang ke rumah'

owôli 'membelilah' --- *owôliwã* 'yang akan dibeli'

Lô owôliwã da'ô ba fasa

'Barang itu tak ada dijual di pasar'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, awalan berarti menyatakan tempat atau benda sebagai hasil proses keadaan kata dasar.

Contoh: *fabali* 'berpisah' ---→ *fabaliwã*

'persimpangan tempat berpisah'

Lô nirugima fabaliwã lala nasa

'Kami masih belum sampai di persimpangan jalan'

ahachô 'terkikis' --- *ahachôwã*

'benda hasil kikisan atau serbuk misalnya pada besi'

Oya sibai gahachôwã zi'ôli ba da'a

'Di sini banyak sekali serbuk-besi'

11) *Akhiran -ta*

a) *Bentuk*

Akhiran *-ta* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-ta* dapat melekat pada kata kerja.

c) *Fungsi*

Akhiran *-ta* berfungsi membentuk kata keadaan.

d) *Arti*

Arti akhiran *-ta* ialah menyatakan dapat di- yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *rôchi* 'kukur' → *rôchitô* 'dapat dikukur'

Rôchitô mbaniô da'ô 'Kelapa itu sudah dapat dikukur'

basi 'tuai' → *basitô* 'dapat dituai'

Lô nasa basitô nowi da'ô

'Padi di ladang itu belum dapat dituai'

12) *Akhiran -nia*a) *Bentuk*

Akhiran *-nia* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Akhiran *-nia* dapat melekat pada kata keadaan dan kata benda.

c) *Fungsi*

Akhiran *-nia* berfungsi menegaskan hubungan kata yang satu dengan yang lain.

d) *Arti*

Arti akhiran *-nia* ialah menjelaskan hubungan kata yang satu dengan kata yang lain.

Contoh: *amozua* 'akhir' → *amozuania* 'akhirnya'

Falucha ita ba gamozuania 'Kita jumpa pada akhirnya'

kurusi 'kursi' → *kurusinia* 'kursinya'

Kurusiania lô ha'uga бага 'Kursinya kurang bagus'

13) *Akhiran -la*a) *Bentuk*

Akhiran *-la* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Akhiran *-la* hanya dapat melekat pada kata keadaan.

c) Fungsi

Akhiran *-la* berfungsi untuk membentuk kata benda.

d) Arti

Arti akhiran *-la* ialah menyatakan benda yang merupakan hasil proses yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *aboto* 'pecah' ---> *abotola* 'pecahan'

Oya gabotola zôrômi ba da'ô 'banyak pecahan kaca di sana'

obou 'busuk' ---> *oboula* 'bangkai'

Abôu sibai goboula nasu da'ô

'Bangkai anjing itu bau sekali'

14) *Akhiran -sa*

a) Bentuk

Akhiran *-sa* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Akhiran *-sa* dapat melekat pada kata keadaan.

c) Fungsi

Akhiran *-sa* berfungsi membentuk kata benda.

d) Arti

Arti akhiran *-sa* ialah menyatakan hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *fabali* 'berpisah' ---> *fabalisa* 'perpisahan'

Fabalisada andro bôï ohe abula dôdôu

'Perpisahan kita ini jangan menyusahkan hatimu'

fabago 'berkelahi' ---> *fabagosa* 'perkelahian'

Hadia mbôrô wabagosara andrô mege

'Apa sebab perkelahian mereka tadi'

15) Akhiran -a

a) Bentuk

Akhiran -a tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) Distribusi

Akhiran -a dapat melekat pada kata kerja dan kata keadaan.

c) Fungsi

Akhiran -a berfungsi membentuk kata benda.

d) Arti

Arti akhiran -a ialah menyatakan benda dan hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *obô* 'tebang' ---→ *obôa* 'yang akan ditebang'

Oya sibai goba nowi chôma

'Kayu yang akan ditebang banyak sekali di ladang kami'

owula 'berkumpul' ---→ *owuloa* 'perkumpulan'

No môî ia ba gowuloa da ô

'Dia sudah pergi ke perkumpulan'

d. Afiks kombinasi

Afiks kombinasi atau konfiks dalam bahasa Nias terdapat lima buah, yaitu: *a-ô*, *fâ-ô*, *a-la*, *a-ta*, *lo-a*

1) Konfiks *a-ô*

a) Bentuk

Konfiks *a-ô* menjadi *ga-ô* bila kata yang telah mendapat konfiks tersebut dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali bila didahului oleh kata *lô* atau *lô'ô* 'tidak' dan juga bila terletak pada posisi awal.

b) Distribusi

Konfiks *a-ô* hanya dapat melekat pada kata kerja.

c) Fungsi

Konfiks *a-ô* berfungsi untuk kata kerja.

d) Arti

Arti konfiks *a-ô* ialah menyuruh mengerjakan sesuatu dengan segera.

Contoh: *tema* 'terima' ---→ *anema* 'ō 'terima dengan segera'
Hana wa lō ō 'anema 'ō *kefe da* 'ō *menewi*
 'Mengapa kamu tidak menerima uang itu dengan segera'
tagu 'jahit' ---→ *anagu* 'ō 'jahit dengan segera'
Anagu 'ō *nucha da* 'ō *chōda*
 'Jahit kain itu kepada kita dengan segera'

2) Konfiks *fa-ō*

a) Bentuk

Konfiks *fa-ō* menjadi *wa-ō* bila didahului oleh partikel *ba-* 'di, ke' dan juga bila dipakai dalam hubungan tanya.

b) Distribusi

Konfiks *fa-ō* dapat melekat pada kata kerja dan kata keadaan.

c) Fungsi

Konfiks *fa-ō* berfungsi membentuk kata benda.

d) Arti

Arti konfiks *fa-ō* ialah menyatakan alat dan hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ebua* 'besar' ---→ *fangebua* 'ō 'pembesaran'

Ame'ela soroi ba dōdō tola tobali fangabua 'ō *mbanua Lowalangi*

'Pemberian dari hati yang tulus ikhlas dapat membesarkan kerajaan Allah'

tema 'terima' ---→ *fanema* 'ō 'penerimaan'

Hewisa wanema 'ō *tomeda andrō*

'Bagaimana penerimaan tamu kita ini'

3) Konfiks *a-la*

a) Bentuk

Konfiks *a-la* menjadi *ga-la* bila kata yang mendapat konfiks itu dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali bila terletak pada posisi awal atau didahului oleh kata *lō* 'tidak'

b) Distribusi

Konfiks *a-la* dapat melekat pada kata keadaan dan kata kerja.

c) Fungsi

Konfiks *a-la* berfungsi membentuk kata benda.

d) Arti

Arti konfiks *a-la* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, awalan berarti menyatakan hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *fabu'u* 'janji' ---> *amabu'ula* 'perjanjian'

Utôôtôma itoro tôdôu gamabu'ulada si no irai tafatunô
'Kuharap engkau mengingat perjanjian yang pernah kita bicarakan'

be'e 'beri' ---> *ame'ela* 'pemberian'

Ebua game'ela nibe'enia 'Besar sekali pemberiannya'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan berarti menyatakan benda sebagai hasil proses kata dasar.

Contoh: *mate* 'mati' ---> *amatela* 'bangkai'

Abôu ae gamatela nasu da'ô
'Bangkai anjing itu bau sekali'

aetu 'putus' ---> *angaetula* 'keputusan'

Hadia no ôsura gangaetula rafe menewi no?

'Apakah kamu sudah menulis keputusan rapat yang kemarin?'

4) Konfiks *a-ta*

a) Bentuk

Konfiks *a-ta* menjadi *o-ta* bila melekat pada kata yang dimulai dengan konsonan /r/, misalnya *rôi* - *ondroita* 'peninggalan'. Selain itu, konfiks *a-ta* menjadi *ga-ta* atau *go-ta* bila kata yang mendapat konfiks tersebut dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali bila terletak pada posisi awal atau didahului kata *lô* 'tidak'.

b) Distribusi

Konfiks *a-ta* dapat melekat pada kata kerja dan kata keadaan.

c) Fungsi

Konfiks *a-ta* berfungsi untuk membentuk kata benda.

d) *Arti*

Arti konfiks *a-ta* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata dasarnya kata kerja, konfiks berarti menyatakan hal tempat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *recha* 'gores' ---> *ondrechata* 'penggoresan atau tempat menggoreskan sesuatu'

Ana'a da'ô mube'e ba gondrechata

'Emas itu telah diasah di batu asahan'

rô'i 'tinggalkan' ---> *ondrôita* 'peninggalan'

Lô sitoroi gondrôita zatua chôma

'Pusaka orang tua kami tidak ada yang tinggal'

- (2) Bila kata dasarnya kata keadaan, konfiks berarti menyatakan waktu atau keadaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *ahori* 'habis' ---> *angahorita* 'penghabisan'

Molombasega ba gangahorita mba'wa da'a

'Kami libur pada akhir bulan ini'

5) *Konfiks lo-ô*

Konfiks ini adalah afiks kombinasi sisipan dengan akhiran.

a) *Bentuk*

Konfiks *lo-ô* tidak mengalami perubahan bila melekat pada suatu kata.

b) *Distribusi*

Konfiks ini hanya dapat dihubungkan dengan kata kerja aus.

c) *Fungsi*

Konfiks *lo-ô* berfungsi membentuk kata kerja.

d) *Arti*

Arti konfiks *lo-ô* ialah menyuruh mengerjakan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar dengan segera.

Contoh: *ohi* 'kejar' ---- *olohi'ô* 'kejar dengan segera'

Si sôchinia la'olohi'ô zanage da'ô

'Sebaiknya pencuri itu dikejar dengan segera'

ohe 'bawa' ---→ *olohe'ô* 'bawa dengan segera'

Na môî ô sibayada ba olohe ô ôra ndruria

'Kalau engkau pergi ke rumah paman, sambil bawakan durian kepada mereka'

3.2.2 Perulangan

Berdasarkan bentuknya, kata ulang ada tiga macam, yaitu: (1) perulangan sempurna, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan dengan perubahan bunyi.

a. Perulangan Sempurna

1) Bentuk

Yang dimaksud dengan perulangan sempurna ialah proses perulangan suatu kata dengan mengulang kata itu seluruhnya. Perulangan sempurna ini dijumpai pada hal-hal berikut.

a) Kata Benda

Contoh: *nucha* 'kain' ---→ *nucha-nucha* 'kain-kain'

tufu 'tikar' ---→ *tufu-tufu* 'tikar-tikar'

b) Kata Kerja

Contoh: *manga* 'makan' ---→ *manga-manga* 'sedang makan'

faigi 'lihat' ---→ *faigi-faigi* 'lihat-lihat atau sedang lihat'

c) Kata Bilangan

Contoh: *fulu* 'sepuluh' ---→ *fulu-fulu* 'sepuluh-sepuluh'

lima 'lima' ---→ *lima-lima* 'lima-lima'

d) Kata Sifat (Kata Keadaan)

Contoh: *oyo* 'merah' ---→ *oyo-oyo* 'merah-merah'

aitô 'hitam' ---→ *aitô-aitô* 'hitam-hitam'

Pada umumnya hanya kata keadaan yang terdiri dari dua suku kata saja yang mengalami perulangan sempurna.

2) Arti

a) Bila kata dasarnya kata benda, perulangan menunjukkan jamak.

Contoh: *nucha* 'kain' ---> *nucha-nucha* 'kain-kain'

Na mōi'ō ba fasa dania ba o'woli'ō chōda nucha-nucha si sōchi

'Kalau engkau pergi ke pasar nanti belilah untuk kita kain-kain yang bagus'

omo 'rumah' ---- *omo-omo* 'rumah-rumah'

Omo-omo ba ngai lala da'ō ambō sōchi

'Rumah-rumah yang di pinggir jalan itu kurang bagus'

b) Bila kata dasarnya kata kerja, perulangan itu menyatakan dua hal.

(1) sedang mengerjakan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar;

Contoh: *manga* 'makan' ---> *manga-manga* 'sedang makan'

Bōi gadu-gadu ia awena manga-manga ia na'i

'Jangan ganggu dia dulu dia sedang makan'

mōro 'tidur' ---> *mōrō-mōrō* 'tidur-tidur atau sedang tidur'

No mōrō-mōrō ia me mōido chonia

'Dia sedang tidur waktu saya mengunjunginya'

(2) benda yang Diterangkan Jamak;

Contoh: *aitō* 'hitam' ---> *aitō-aitō* 'hitam-hitam'

Hana no aitō-aitō mbarunia?

'Mengapa bajunya hitam-hitam'

b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari kata. Dalam bahasa Nias perulangan sebagian ini berdasarkan suku kata yang di ulang. Ada dua macam perulangan sebagian seperti terlihat di bawah ini.

1) Perulangan Suku Pertama Suatu Kata

Perulangan ini hanya terdapat pada kata kerja. Arti perulangan ini ialah menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh: *taba* 'potong' ---> *tataba* 'potong-potong'

Boi tataba hogu mbunga da'ō ambō бага

'Jangan potong-potong pucuk bunga itu kurang bagus'

bozi 'pukul' ---> *bobози* 'pukul-pukul'

Hana wa ōbōbōzi ia 'Kenapa kamu pukul-pukul dia'

2) *Perulangan Suku Kedua Suatu Kata*

Perulangan itu hanya terdapat pada kata keadaan. Arti perulangan ini adalah sebagai berikut.

Contoh: *ebua* 'besar' ---→ *ebua-ebua* 'menjadi besar'

Ebua-bua sa'ae nono da'ô 'Anak itu telah menjadi besar'

ebolo 'lebar' ---→ *ebolo-bolo* 'menjadi lebar'

Lô ebolo-bolo wafa da'ô 'Papan itu tidak lebar'

b) Menguatkan arti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *adôlô* 'lurus' ---→ *adôlô-dôlô* 'lurus-lurus'

No adôlô-dôlô geu da'ô 'Kayu itu lurus sekali'

anifi 'tipis' ---→ *anifi-nifi* 'tipis-tipis' atau 'tipis sekali'

Uli mbuku da'ô no anifi-nifi sibai

'Kulit buku itu tipis sekali'

c. *Perulangan dengan Perubahan Bunyi*

Yang dimaksud dengan perulangan dengan perubahan bunyi ialah perulangan yang menimbulkan terjadinya perubahan bunyi. Yang berubah ialah bunyi-bunyi konsonan. Perulangan dengan perubahan bunyi ini hanya terdapat pada kata sifat.

Arti perulangan dengan perubahan bunyi adalah sebagai berikut:

1) menyatakan kata benda yang diterangkannya jamak seperti yang tersebut pada kata dasar:

Contoh: *atoru* 'jatuh' ---→ *adoru-doru* 'berjatuhan'

Adoru-doru chou mbôra da'ô 'Beras itu berjatuhan.'

fatambu 'berlumpur' ---→ *fadambu-dambu* 'berlumpuran'

Hana no fadambu-dambu ndra'ugô 'Mengapa engkau berlumpuran'

2) mengeraskan arti yang tersebut pada kata dasar;

Contoh: *atarô* 'tajam' ---→ *adaro-daro* 'tajam sekali'

Hana no adaro-daro doho da'o

'Mengapa tombak itu tajam sekali'

atabô 'gemuk' ---→ *adabô-dabô* 'gemuk sekali'

Oya zadabô-dabô bawi da'ô

'Banyak yang gemuk-gemuk babi itu'

3) melemahkan arti;

Contoh: *ata'u* 'takut' ---> *ada'u-da'u* 'segan atau enggan'

Hana ada'u-da'u ndra'ugô ia

'Mengapa engkau segan kepadanya'

afusi 'putih' ---> *awuzi-wuzi* 'keputih-putihan'

Awuzi-wuzi mbaru nomo da'ô mege

'Baju anak itu keputih-putihan tadi'

3.2.3 Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan ialah proses pembentukan kata baru atau kata majemuk dari dua kata atau lebih yang menimbulkan pengertian baru. Kata majemuk juga terdapat dalam bahasa Nias.

Contoh: *omo kara* (*omo* 'rumah', *kara* 'batu') 'rumah batu'

harita fache (*harita* 'kacang', *fache* 'padi') 'kacang panjang'

unge nidane (*unge* 'batang', *nidanê* 'air') 'batang air (sungai)'

bôbô lôwi (*bôbô* 'tali', *lôwi-lôwi* 'pinggang') 'tali pinggang'

Pada umumnya kata majemuk bahasa Nias ini mempunyai susunan yang progresif; artinya, unsur pertama kata majemuk itu adalah yang diterangkan, sedangkan unsur kedua yang mengikuti unsur pertama adalah bersifat menerangkan.

Contoh: *ono omasiô* (*ono* 'anak', *omasio* 'kesayangan') 'anak kesayangan'

auchu lada (*auchu* 'panas', *lada* 'cabai') 'pedas'

idano auchu (*idano* 'air', *auchu* 'panas') 'air panas'

ebolo dôdô (*ebolo* 'lebar', *tôdô* 'jantung') 'penyabar'

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa unsur kedua dari kata majemuk tersebut (*omasio* 'sayangi', *lada* 'cabe', *auchu* 'panas' dan *tôdô* 'jantung') bersifat menerangkan kata yang pertama kata majemuk itu. Tentang masalah ini masih dibutuhkan penelitian lebih mendalam.

3.3 Struktur Morfem dan Suku Kata

3.3.1 Struktur Morfem

Struktur morfem seluruhnya berjumlah lima belas buah, yaitu:

1) V

: *da* 'makan (perintah)'

2) V V	: <i>uue</i> 'rotan'
3) V V K V	: <i>aaoha</i> 'ringan'
4) V K V	: <i>aami</i> 'manis, enak'
5) V K V V	: <i>obou</i> 'busuk'
6) V K V K V	: <i>adulo</i> 'telur'
7) K V	: <i>ba</i> 'di atau ke'
8) K V V	: <i>môi</i> 'pergi'
9) K V K V	: <i>bala</i> 'pepaya'
10) K V K V V	: <i>fofoe</i> 'sayat, raut'
11) K V V K V	: <i>faigi</i> 'lihat'
12) K V K V K V	: <i>babaya</i> 'raba, pegang'
13) K V V K V V	: <i>tea-tea</i> 'lipas'
14) K V K V V K V	: <i>tandraigô</i> 'coba'
15) K V K V K V K V	: <i>wawayasô</i> 'beras pulut'

Keterangan: V = Vokal

K = Konsonan

3.3.2 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata bahasa Nias ada empat buah, yaitu:

- 1) V : *a - he* 'kaki'
- 2) V V : *ai - saô* 'asam'
- 3) K V V : *fao - so* 'bangun'
- 4) K V : *fa - ya* 'bohong'

3.4 Morfonemik

Kita telah mengetahui dari uraian terdahulu bahwa beberapa afiks yang melekat pada suatu kata mengalami perubahan bentuk. Selain perubahan bentuk afiks, kata juga mengalami perubahan bila dipakai dalam kalimat. Perubahan itu dialami oleh kata benda dan kata keadaan yang dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Kata Benda

- 1) Umumnya fonem awal kata benda yang tidak bersuara menjadi bersuara bila dipakai dalam hubungan kalimat, kecuali bila berada pada posisi awal atau bila didahului oleh kata *lo* 'tidak'.

Contoh: /f/ menjadi /b/; *foto* → *wofo* 'burung'

Tabu m̄di tafana ôda wofo 'Ayo mari kita pergi memamah burung'

Lô fofo ba nowi da'a 'Di ladang ini tak ada burung'

/t/ menjadi /d/; *туру* → *duru* 'jari'

No mesochô durunia mege 'Jarinya sudah luka tadi'

Lô turunia wamaigigu 'Jarinya tidak ada kulihat'

/k/ menjadi /g/; *kara* → *gara* 'batu'

Ha wa'ebua gara da'ô 'Batu itu berapa besar'

Lo kara nidanô da'ô, hana wasimano? 'Sungai itu tidak berbatu, mengapa begitu?'

/s/ menjadi /z/; *saku* → *zaku* 'sagu/pohon sagu'

Lô saku ch̄ôma sa'ae no ahori la'obô 'Pohon sagu kami tidak ada lagi, sudah habis ditebang'

- 2) Kata benda yang dimulai dengan konsonan /b/ berubah menjadi /mb/ dalam kalimat, kecuali pada posisi awal atau didahului oleh kata *lô* 'tidak'.

Contoh: /b/ menjadi /mb/; *boroe* → *mboroe* 'biawak'

Ha'uga sambua ch̄ou mboroe 'Biawaknya berapa seekor'

Lô boroe ba laza da'ô 'Biawak tidak ada di sawah itu'

- 3) Kata benda yang dimulai dengan konsonan /d/ berubah menjadi /ndr/ dalam kalimat, kecuali pada posisi awal atau didahului oleh kata *lô* 'tidak'.

Contoh: /d/ menjadi /-d-/; *dima* → *ndrima* 'jeruk'

Be ôgu ndrîma andrô ma'ifu 'Mintalah jeruknya sedikit'

- 4) Kata benda yang dimulai dengan vokal mendapat tambahan bunyi /n/ dan /g/ dalam kalimat, kecuali pada posisi awal atau didahului oleh kata *lô* 'tidak'. Perubahan itu tidak konsisten. Di bawah ini disajikan kata-kata yang mendapat tambahan bunyi /n/ dan yang mendapat bunyi /g/.

a) Yang mendapat tambahan bunyi /n/

ago → *nafo* 'sirih campur pinang'

agu → *nagu* 'anggur'

aya → *naya* 'kalung'

<i>ama</i>	--->	<i>nama</i>	'bapa'
<i>arô</i>	--->	<i>narô</i>	'bagian bawah suatu benda'
<i>asi</i>	--->	<i>nasi</i>	'laut'
<i>asu</i>	--->	<i>nasu</i>	'anjing'
<i>awô</i>	--->	<i>nawô</i>	'kawan'
<i>awu</i>	--->	<i>nawu</i>	'abu'
<i>ache</i>	--->	<i>nache</i>	'aren'
<i>achi</i>	--->	<i>nachi</i>	'adik'
<i>angi</i>	--->	<i>nangi</i>	'angin'
<i>ene</i>	--->	<i>nene</i>	'pasir'
<i>eche</i>	--->	<i>neche</i>	'pisau'
<i>ero</i>	--->	<i>nero</i>	'balik suatu benda'
<i>ifô</i>	--->	<i>nifô</i>	'gigi'
<i>ichu</i>	--->	<i>nichu</i>	'hidung'
<i>ina</i>	--->	<i>nina</i>	'ibu'
<i>ingo</i>	--->	<i>ningo</i>	'ingus'
<i>iwa</i>	--->	<i>niwa</i>	'saudara/famili'
<i>ohi</i>	--->	<i>nohi</i>	'nyiu'
<i>oho</i>	--->	<i>noho</i>	'angin'
<i>ola</i>	--->	<i>nola</i>	'batas'
<i>omo</i>	--->	<i>nomo</i>	'rumah'
<i>ono</i>	--->	<i>nono</i>	'anak'
<i>ora</i>	--->	<i>nora</i>	'tangga'
<i>ose</i>	--->	<i>nose</i>	'pondok'
<i>osu</i>	--->	<i>nosu</i>	'rusuk'
<i>owo</i>	--->	<i>nowo</i>	'perahu layar'
<i>ôsi</i>	--->	<i>nôsi</i>	'isi'
<i>ungo</i>	--->	<i>nungo</i>	'batang'
<i>udu</i>	--->	<i>nudu</i>	'musuh'
<i>umono</i>	--->	<i>numônô</i>	'menantu'
<i>uwu</i>	--->	<i>nuwu</i>	'tangkai buah/paman'

b) Yang mendapat tambahan bunyi /g/

<i>adulo</i>	--->	<i>gadulo</i>	'telur'
--------------	------	---------------	---------

<i>afi</i>	---→ <i>gafi</i>	'sayap'
<i>ahe</i>	---→ <i>gahe</i>	'kaki'
<i>ate</i>	---→ <i>gate</i>	'hati'
<i>awe</i>	---→ <i>gawe</i>	'nenek'
<i>awi</i>	---→ <i>gawi</i>	'ikat pinggang wanita'
<i>eha</i>	---→ <i>geha</i>	'batuk'
<i>era</i>	---→ <i>gera</i>	'ulat'
<i>ondra</i>	---→ <i>gondra</i>	'unta'
<i>orô</i>	---→ <i>gorô</i>	'jenis ikan sungai'
<i>ô</i>	---→ <i>gi</i>	'makanan'
<i>ôlô</i>	---→ <i>gôlô</i>	'harta'
<i>umbu</i>	---→ <i>gumbu</i>	'sumber'
<i>undre</i>	---→ <i>gundre</i>	'kunyit'
<i>undru</i>	---→ <i>gundru</i>	'jenis semangka'
<i>uli</i>	---→ <i>guli</i>	'kulit'
<i>ulô</i>	---→ <i>gulô</i>	'ular'
<i>ulu</i>	---→ <i>gulu</i>	'lumpuh'
<i>uro</i>	---→ <i>guro</i>	'udang'
<i>utu</i>	---→ <i>gutu</i>	'kutu'

Contoh dalam kalimat:

ifô ---→ *nifo* 'gigi'

No afusi-fusi nifô niha da ô 'Gigi orang itu putih sekali'

Lô ifônia bôrô me no atua ia sa'ae 'Giginya tidak ada lagi karena dia sudah tua'

ono ---→ *nono* 'anak'

Esolo sibai nomo da ô 'Anak itu gemuk sekali'

Lô ono da ô ba da'e 'Anak itu tidak ada di sini'

ôlô ---→ *gôlô* 'harta'

Oya ae gôlônia me no mangawuli ia moroi ba wekoli

'Hartanya banyak setelah dia kembali dari rantau'

Hana wa lô ôlônia iada'a? 'Mengapa dia tidak berharta sekarang?'

adulo ---→ *gadulo* 'telur'

obou gadulo da'ô 'Telur itu busuk'

Lô adulo nifamawa chôra 'Tak ada telur yang mereka jual'

Kata Sifat (Keadaan)

Pada umumnya kata keadaan yang dimulai dengan vokal mendapat tambahan bunyi /z/ bila dipakai dalam kalimat, kecuali bila kata tersebut terletak pada posisi awal atau didahului kata *lô* 'tidak', *no* 'sudah' atau *da'ô/da'e* 'itu/ini'.

Contoh: *ahatô* ---→ *zahatô* 'dekat'

Ôli mano ba zahatô afu alio 'Beli saja di dekat ini supaya cepat'

Lô ahatô ia ba da'e 'Dia tidak dekat di sini'

alôsô ---→ *zalôsô* 'licin'

Oya zalôsô wafa nikatania 'Banyak papan yang diketamnya licin'

Alôsô sibai simi da'ô 'Semen itu licin sekali'

esolo ---→ *zesolo* 'gemuk'

Halô zesolo moroi ba da'e 'Ambil yang besar dari sini'

Ono da'ô esolo sibai 'Anak itu gemuk sekali'

Lô esolo sibai ia 'Dia tidak berapa gemuk'

alawâ ---→ *zalawâ* 'tinggi'

Alawa sibai laya-layania andrô 'Layang-layangnya itu tinggi sekali'

So nalafa moroi ba da'ô nasa 'Ada yang lebih tinggi dari situ lagi'

Omo da'ô alawa 'Rumah itu tinggi'

Kata sifat atau keadaan yang fonem awalnya konsonan tidak mengalami perubahan dalam kalimat.

Demikianlah perubahan-perubahan yang dialami oleh kata benda dan kata sifat atau keadaan dalam kalimat.

BAB IV SINTAKSIS

Dalam menggambarkan struktur kalimat bahasa Nias, kami tempuh beberapa tahap; pertama, kami kemukakan jenis-jenis kelompok kata atau frase yang membangun unsur kalimat. Setelah frase itu diketahui barulah kemudian kami kemukakan pola-pola dasar kalimat.

Tahap berikutnya akan digambarkan struktur kalimat luas dan struktur kalimat yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

4.1 Frase dan Jenisnya

Penjenisan frase didasarkan pada jenis kata yang menjadi inti frase itu, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, kata bilangan, dan partikel. Jadi, frase dapat digolongkan sebagai (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase sifat, (4) frase bilangan, dan (5) frase partikel.

4.1.1 Frase Benda

a. Bentuk

Frase benda dapat dibangun oleh:

1) Kata benda + kata benda

Contoh: *bulu gae* 'daun pisang' (*bulu* 'daun', *gae* 'pisang')
tanô nowi 'tanah ladang' (*tanô* 'tanah', *nowi* 'ladang')

2) Kata benda + kata sifat

Contoh: *idanô auchu* 'air panas' (*idanô* 'air', *auchu* 'panas')
tanô soyo 'tanah merah' (*tanô* 'tanah', *oyo* 'merah')

3) Kata benda + kata kerja

Contoh: *gowi nirino* 'ubi masak' (*gowi* 'ubi', *nirino* 'yang dimasak')
gae nibogô 'pisang bakar' (*gae* 'pisang', *nibogo* 'yang dibakar')

4) Kata benda + partikel

Contoh: *omo da'a* 'rumah ini' (*omo* 'rumah', *da'a* 'ini')
karate da ô 'kertas itu' (*karate* 'kertas', *da ô* 'itu')

5) Kata bilangan + kata benda

Contoh: *fefu niha* 'semua orang' (*fefu* 'semua', *niha* 'orang')
ato ira 'banyak mereka' (*ato* 'banyak', *ira* 'mereka')

b. Arti

1) Bila frase itu terdiri dari kata benda + kata benda, bagian kedua menjelaskan bagian pertama.

Contoh: *gawu nasi* 'pasir laut' (*gawu* 'pasir', *asi* 'laut')
omo kara 'rumah batu' (*omo* 'rumah', *kara* 'batu')

2) Bila frase itu terdiri dari kata benda + kata sifat, bagian kedua menerangkan sifat atau keadaan bagian pertama.

Contoh: *karate soyo* 'kertas merah' (*karate* 'kertas', *oyo* 'merah')
nucha safusi 'kertas putih' (*nucha* 'kain', *afusi* 'putih')

3) Bila frase itu terdiri dari kata benda + kata kerja, bagian kedua menerangkan keadaan bagian pertama.

Contoh: *niha sanôrô* 'orang yang berjalan' (*niha* 'orang', *sandro* 'yang berjalan')
gowi nirôchi 'ubi yang dikubur' (*gowi* 'ubi', *nirôchi* 'yang dikubur')

4) Bila frase itu terdiri dari kata benda + partikel, bagian kedua membatasi bagian pertama.

Contoh: *ose da ô* 'pondok itu' (*ose* 'pondok', *da ô* 'ibu')
niha da'e 'orang ini' (*niha* 'orang', *da'e* 'ini')

5) Bila frase itu terdiri dari kata bilangan + kata benda, bagian pertama menerangkan jumlah bagian kedua.

Contoh: *oya niha* 'banyak orang' (*oya* 'banyak', *niha* 'orang')
fitu omo 'tujuh rumah' (*fitu* 'tujuh', *omo* 'rumah')

4.1.2 Frase Kerja

a. Bentuk

Frase kerja dapat dibagi oleh:

1) kata kerja + kata kerja

Contoh: *môi manga* 'pergi makan' (*môi* 'pergi', *manga* 'makan')
manga môrô 'makan tidur' (*manga* 'makan', *môrô* 'tidur')

2) kata kerja + kata benda (+partikel)

Contoh: *molowi ndrû'u da ð* 'membabat rumput itu'
 (*molowi* 'membabat', *du'u* 'rumpuk', *da ð* 'itu')
manaba maru da ð 'memotong ayam itu'
 (*manaba* 'memotong', *maru* 'ayam', *da ð* 'itu')

3) kata kerja + kata bilangan

Contoh: *halô fafu* 'ambil semua' (*halô* 'ambil', *fafu* 'semua')
ðli ma'ifu 'beli sedikit' (*ðli* 'beli', *ma'ifu* 'sedikit')

4) kata kerja + kata sifat

Contoh: *halôwô sabua* 'kerja berat' (*halôwô* 'kerja', *abua* 'berat')
môrô sabata 'tidur sebentar' (*môrô* 'tidur', *sabata* 'sebenjar')

5) kata kerja + partikel

Contoh: *ðli da'ð* 'beli itu' (*ðli* 'beli', *da'ð* 'itu')
mofanô dania 'berangkat nanti' (*mofanô* 'berangkat', *dania* 'nanti')

b. Arti

1) Bila frase itu terdiri dari kata kerja + kata kerja, bagian kedua menerangkan bagian pertama.

Contoh: *môi manaba* 'pergi memotong' (*môi* 'pergi', *manaba* 'memotong')
omasi manga 'mau makan' (*omasi* 'mau', *manga* 'makan')

- 2) Bila frase itu terdiri dari kata kerja + kata benda (+partikel), bagian ketiga membatasi bagian kedua, sedangkan bagian pertama mengenai bagian kedua.

Contoh: *mowôli nucha da ô* 'membeli kain itu'

(*mowôli* 'membeli', *nucha* 'kain', *da ô* 'itu')

mogo'o tanô da'e 'menggali tanah ini' (*mogo'o* 'menggali', *tano* 'tanah', *da'e* 'ini').

- 3) Bila frase itu terdiri dari kata kerja + kata bilangan, bagian kedua menjelaskan jumlah bagian pertama.

Contoh: *halô ma'ifu* 'ambil sedikit' (*halô* 'ambil', *ma'ifu* 'sedikit')

ôli sambua 'beli sebuah' (*ôli* 'beli', *sambua* 'sebuah')

- 4) Bila frase itu terdiri dari kata kerja + kata sifat, bagian kedua menerangkan keadaan bagian pertama.

Contoh: *mamazawâ sabua* 'mengangkat yang berat'

(*mamazawâ* 'mengangkat', *sabua* 'yang berat')

mowôli si mura 'membeli yang murah' (*mowoli* 'membeli', *si mura* 'yang murah')

- 5) Bila frase itu terdiri dari kata kerja + partikel, bagian kedua membatasi bagian pertama.

Contoh: *mofanô mahemolu* 'berangkat besok' (*mofanô* 'berangkat', *mahemolu* 'besok')

halôwô da'o 'kerja itu' (*halôwô* 'kerja', *da ô* 'itu')

4.1.3 Frase Sifat

a. Bentuk

Frase sifat dapat dibangun oleh:

- 1) kata sifat + kata sifat

Contoh: *ebua eselo* 'gemuk besar' (*ebua* 'besar', *eselo* 'gemuk')

aelo abe'e 'licin keras' (*aelo* 'licin', *abe'e* 'keras')

- 2) kata sifat + kata benda

Contoh: *ebua niba* 'besar orang' (*ebua* 'besar', *niba* 'orang')

anau bu 'panjang rambut' (*anau* 'panjang', *bu* 'rambut')

3) kata sifat + kata kerja

Contoh: *alio manga* 'cepat makan' (*alio* 'cepat', *manga* 'makan')
ara mofanô 'lima berangkat' (*ara* 'lama', *mofanô* 'berangkat')

4) kata sifat + kata bilangan

Contoh: *ebolo ma'ifu* 'lebar sedikit' (*ebolo* 'lebar', *ma'ifu* 'sedikit')

b. Arti

1) Bila frase itu terdiri dari kata sifat + kata sifat, bagian kedua menjelaskan bagian pertama.

Contoh: *ide-ide abogo-bogo* 'kecil pendek' (*ide-ide* 'kecil', *abogo-bogo* 'pendek dan gemuk')
awulo-wulo anau 'bulat panjang' (*owulo-wulo* 'bulat', *anau* 'panjang')

2) Bila frase itu terdiri dari kata sifat + kata benda, bagian pertama menjelaskan keadaan bagian kedua.

Contoh: *ebua dôdô* 'besar hati' (*ebua* 'besar', *todo* 'jantung')
alawâ niha 'tinggi orang' (*alawâ* 'tinggi', *niha* 'orang')

3) Bila frase itu terdiri dari kata sifat + kata kerja, bagian pertama menjelaskan bagian kedua.

Contoh: *awena-mofanô* 'baru berangkat' (*awena* 'baru', *mofanô* 'berangkat')
bohous manga 'baru makan' (*bohous* 'baru', *manga* 'makan')

4) Bila frase itu terdiri dari kata sifat + kata bilangan, bagian kedua menerangkan jumlah bagian pertama.

Contoh: *oyo ma'ifu* 'merah sedikit' (*oyo* 'merah', *ma'ifu* 'sedikit')
alôsô fefu 'licin semua' (*alôsô* 'licin', *fefu* 'semua')

4.1.4 Frase Bilangan

a. Bentuk

Frase bilangan dapat dibangun oleh kata bilangan + kata bilangan.

Contoh: *lima wulu* 'lima puluh' (*lima* 'lima', *wulu* 'sepuluh')
fitu ngaotu 'tujuh ratus' (*fitu* 'tujuh', *ngaotu* 'ratus')

b. Arti

Arti frase bilangan ialah bagian pertama menjelaskan jumlah bagian kedua.

Contoh: *dua wulu* 'dua puluh' (*dua* 'dua', *fulu* 'sepuluh')
fitu ngaotu 'tujuh ratus' (*fitu* 'tujuh', *ngaotu* 'ratus')

4.1.5 Frase Partikel

a. Bentuk

Frase partikel dapat dibangun oleh:

1) partikel + kata benda

Contoh: *bà nomo* 'di rumah' (*ba* 'di', *omo* 'rumah')
ba nowi 'di ladang' (*ba* 'di', *nowi* 'ladang')

2) partikel + kata kerja (+partikel)

Contoh: *na mofanô* 'kalau berangkat' (*na* 'kalau', *mofanô* 'berangkat')
no lafake da ô 'sudah dipakai itu' (*no* 'sudah', *lafake* 'dipakai',
da ô 'itu')

3) partikel + kata sifat

Contoh: *ena ô sôchi* 'supaya bagus' (*ena ô* 'supaya', *sôchi* 'bagus')
arachagô ahori 'hampir habis' (*arachagô* 'hampir', *ahori* 'habis')

4) partikel + kata bilangan

Contoh: *na oya* 'kalau banyak' (*na* 'kalau', *oya* 'banyak')
arachagô otu 'hampir seratus' (*arachagô* 'hampir', *otu* 'seratus')

b. Arti

1) Bila frase itu terdiri dari partikel + kata benda, bagian pertama menunjukkan arah atau tempat pada bagian kedua.

Contoh: *ba nose* 'di pondok' (*ba* 'di', *ose* 'pondok')
na nasi 'di laut' (*ba* 'di', *asi* 'laut')

2) Bila frase itu terdiri dari partikel + kata kerja + partikel, bagian ketiga membatasi bagian kedua, sedangkan bagian pertama menerangkan bagian kedua.

Contoh: *no manga da ô* 'sudah makan itu' (*no* 'sudah', *manga* 'makan',
da ô 'itu')

no mohalôwô da ô 'sudah bekerja itu' (*no* 'sudah'; *mohalôwô* 'bekerja', *da ô* 'itu')

- 3) Bila frase itu terdiri dari partikel + kata sifat dan partikel + kata bilangan, bagian pertama menerangkan keadaan bagian kedua.

Contoh: *na sôchi* 'kalau bagus' (*na* 'kalau', *sôchi* 'bagus')

4.2 Kalimat Dasar

Pembahasan selanjutnya akan dibicarakan pola-pola kalimat dasar dan variasinya.

4.2.1 Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar bahasa Nias ialah unsur predikat (P) mendahului unsur subjek (S).

Contoh: *Moido ba fasa sabata* 'pergi saya ke pasar sebentar'

'Saya pergi ke pasar sebentar'

No manga nono da ô '(sudah makan anak itu)'

'Anak itu sudah makan'

Pola kalimat dasar di atas adalah P + S dan kita namakan pola kalimat I. Pola kalimat dasar I ini mempunyai kemungkinan bertambah luas dengan menggunakan keterangan. Jadi, pola itu menjadi: P + S K; pola ini kita namakan pola kalimat dasar II.

Contoh: *Mamazôchi omo ira ba zidofi da'a*

(membuat rumah mereka pada tahun ini)

'Mereka membuat rumah tahun ini'

mamawa nucha niha da ô mage

(menjual kain orang itu tadi)

'Orang itu menjual kain tadi'

Jadi, pola kalimat dasar bahasa Nias ada dua macam, yaitu:

- (a) pola kalimat dasar I P + S
(b) pola kalimat dasar II P + S + K

4.2.2 Variasi Pola Kalimat Dasar

a. Variasi pola kalimat dasar I

Variasi pola kalimat dasar I adalah S + P, yaitu apabila pembicara me-

mentingkan subjek, misalnya, sebagai jawaban pertanyaan.

Contoh: *Ono da'ô m'ôî ba zekola sabata t'ô*
 (anak itu pergi ke sekolah sebentar lagi)
 'Anak itu pergi ke sekolah sebentar lagi'

Hezo niha da'ô? niha da'ô no mofan'ô
 (Mana orang itu? orang itu sudah berangkat)
 'Mana orangnya itu? Orangnya sudah berangkat'

b. Variasi Pola Kalimat Dasar II

Variasi Pola Kalimat Dasar II ada empat macam.

- 1) Kalau pembicara mementingkan keterangan, P + S + K menjadi K + P + S.

Contoh: *Manawi mofan'ô ira*
 (kemarin berangkat mereka)
 'Kemarin mereka berangkat'

Sabata t'ô tohare niha da'ô
 (sebentar lagi datang orang itu)
 'Sebentar lagi orang itu datang'

- 2) Kalau pembicara mementingkan keterangan dan subjek, struktur P + S + K menjadi K + S + P.

Contoh: *Mahemolu Kayanu m'ôî ba da'ô*
 (besok Kayanu pergi di sini)
 'Besok Kayanu datang ke mari'

Menewi tan'ô'owi la'ôhe goma
 (kemarin sore mereka bawa makanan kami)
 'Kemarin sore mereka membawa makanan kami'

- 3) Kalau pembicara mementingkan subjek, struktur P + S + K menjadi S + P + K.

Contoh: *Niha da'ô tohare dania tan'ô'owi*
 (orang itu datang nanti sore)
 'Orang itu datang nanti sore'

Ya'odo mofan'ô mahemolu

(saya berangkat besok)

'Saya berangkat besok'

- 4) Kalau pembicara mementingkan subjek dan keterangan, struktur P + S + K menjadi S + K + P.

Contoh: *Ya'ia sabata tô mondri*

(dia sebentar lagi mandi)

'Dia sebentar lagi mandi'

Ka'abi ba ziduawongi môi ba Jakarta

(Ka'abi lusa pergi ke Jakarta)

'Ka'abi lusa pergi ke Jakarta'

Dari urutan di atas tampak bahwa pola kalimat dasar bahasa Nias ada dua macam, yaitu:

- (1) pola P + S dengan variasi S + P, dan
- (2) pola P + S + K dengan variasi (A) K + P + S, (b) K + S + P, (c) S + P + K, dan (d) S + K + P.

4.3 Unsur Kalimat

Pada bagian 4.2 kita lihat bahwa unsur-unsur kalimat bahasa Nias ada tiga buah, yaitu (1) predikat, (2) subjek, dan (3) keterangan. Pada bagian ini diperlihatkan secara singkat frase-frase atau kata-kata yang dapat menjadi unsur predikat, unsur subjek, dan unsur keterangan.

4.3.1 Unsur Predikat

Frase atau kata yang dapat menjadi unsur predikat dalam bahasa Nias adalah sebagai berikut.

(a) Kata Benda

Contoh: *sogale* 'pedagang'

Sogale ga'anía 'Abangnya pedagang'

guru 'guru'

Guru namania 'Bapaknya guru'

(b) Frase Benda

Contoh: *sohalôwô ba gôdô* 'pegawai kantor'

Sohalôwô ba namania 'Bapaknya pegawai kantor'

fulu omo 'sepuluh rumah'

Fulu omo ira wa'ate 'Mereka banyaknya sepuluh rumah'

(c) *Kata Kerja*

Contoh: *manga* 'makan'

Manga ia sabata 'Dia makan sebentar'

mondrino 'memasak'

Mondrinoga sabata tō 'Kami memasak sebentar lagi'

(d) *Frase Kerja*

Contoh: *halō felu* 'ambil semua'

Halō felu na omasi'ō 'Ambil semua kalau engkau mau'

mofano mahemolu 'berangkat besok'

Lalau mofano mahemolu na lō hadia ia

'Mereka berangkat besok kalau tidak ada halangan'

(e) *Kata Sifat*

Contoh: *alawā* 'tinggi'

Alawā ia moroi chōgu 'Dia lebih tinggi daripada saya'

abōlō 'kuat'

Abolo ia wofanō 'Dia kuat berjalan'

(f) *Frase Sifat*

Contoh: *ebua esolo* 'gemuk besar'

Niha da'ō ebua esolo 'Orang itu gemuk besar'

adogo-dogo 'berambut pendek'

Adogo-dogo bu galawe da'ō 'Wanita itu berambut pendek'

(g) *Kata Bilangan*

Contoh: *safasa* 'sepasang'

Ha safasa nuchania 'Kainnya hanya sepasang'

dembua 'dua buah'

Dombua nomora ba fasa 'Rumah mereka dua di pasar'

(h) *Frase Bilangan*

Contoh: *lima ngaotu* 'lima ratus'

Lima nguotu rufia mboli zaraewa da'ô
 'Celananya ini harganya lima ratus rupiah'
fitu ngafulu 'tujuh puluh'
Fitu ngafulu wa'atora 'Mereka banyaknya tujuh puluh orang'

4.3.2 Unsur Subjek

Frase atau kata yang dapat menjadi unsur subjek dalam bahasa Nias adalah sebagai berikut.

(a) Kata Benda

Contoh: *omo* 'rumah'

Ebua nomora da'ô 'Rumah mereka itu besar'
baru 'baju'
Afusi mbarunia mege 'Bajunya putih tadi'

(b) Frase Benda

Contoh: *gawu nasi* 'pasir laut'

Oya sibia gawu nasi ba da'a
 'Pasir laut banyak sekali di sini'

banio sawuyu 'kelapa muda'

Oli oda mbanio sawuty dania 'Belilah untuk kita kelapa muda nanti'

4.3.3 Unsur Keterangan

Frase atau kata yang dapat menjadi unsur keterangan dalam bahasa Nias adalah sebagai berikut.

(a) Kata Sifat

Contoh: *alio-alio* 'cepat-cepat'

Alio-lio na mohalôwô ia 'Dia bekerja cepat-cepat'
ebua 'besar'

Torô'i ira ba nomo sebua 'Mereka tinggal di rumah yang besar'

(b) Frase Sifat

Contoh: *aelo abe'e* 'licin keras'

No alabu ia ba lala saelo abe'e andrô

'Dia terjatuh di jalan yang licin keras itu'

ebolo ma'ifu 'lebar sedikit'

No i'ôli garate, ebolo ma'ifu moroi ba da'e

'Dia sudah membeli kertas, lebar sedikit dari sini'

(c) *Kata Bilangan*

Contoh: *ato* 'banyak'

Lo ato ira zimôli ba waelôwa andrô

'Mereka yang pergi ke pesta itu tidak banyak'

fefu 'semua'

Môli ira fefu ba da'a 'Mereka datang semua di sini'

(d) *Frase Bilangan*

Contoh: *lima ngaotu* 'lima ratus'

Madia telah ufiza gefemô ma'ifu mato lima ngaotu rufia?

'Apakah saya boleh meminjam uangmu sebesar lima ratus rupiah?'

dua wulu 'dua puluh'

Torôli nomo da ô ba nomo momoro dua wulu

'Anak itu tinggal di rumah nomor dua puluh'

(e) *Frase Partikel*

Contoh: *banowi* 'ke ladang'

Môiga ba nowi sabata tô 'Kami pergi ke ladang sebentar lagi'

arachagô etu 'hampir seratus'

No i'ôli mbôra arachagô etu gomi

'Dia sudah membeli beras hampir seratus goni'

Dari uraian di atas tampak bahwa kata atau frase yang dapat menjadi unsur predikat, subjek, dan keterangan adalah sebagai berikut.

1) Yang dapat menjadi unsur predikat (P) adalah:

- (a) kata benda dan frase benda,
- (b) kata kerja dan frase kerja,
- (c) kata sifat dan frase sifat,
- (d) kata bilangan dan frase bilangan.

- 2) Yang dapat menjadi unsur subjek (S) adalah:
kata benda dan frase benda.
- 3) Yang dapat menjadi unsur keterangan (K) adalah:
- kata sifat dan frase sifat,
 - kata bilangan dan frase bilangan,
 - frase partikel.

4.4 Kalimat Luas

Yang dimaksud dengan kalimat luas, lawan dari kalimat tunggal (KT), ialah kalimat yang unsur subjek dan atau predikatnya lebih dari satu. Kalimat luas itu terdiri dari:

- kalimat luas yang sama derajatnya disebut kalimat luas setara, dan
- kalimat yang tidak sama derajatnya disebut kalimat luas bertingkat.

4.4.1 Kalimat Luas Setara

Kalimat luas setara ialah kalimat luas yang bagian-bagiannya sederajat atau setara. Dalam bahasa Nias ada beberapa bentuk linguistik fungsional yang menghubungkan bagian-bagian setara itu. Bentuk linguistik itu, *ba*, 'dan', *me* 'waktu' dan sebagainya dipakai untuk merangkaikan unsur-unsur kalimat, sedangkan untuk hubungan mempertentangkan dipakai *ba hiza i* 'tetapi', dan *hewa'ae* 'walaupun'.

a. Kalimat Luas Setara Merangkaikan

Contoh: *Me mōido mondri mofanō gōi ia.*
(Waktu pergi saya mandi berangkat juga dia)
'Waktu saya pergi mandi dia juga berangkat'

Manga-mangado me tohare ia.
(Saya sedang makan waktu datang dia)
'Saya sedang makan sewaktu dia datang'

b. Kalimat Luas Mempertentangkan

Contoh: *Lō u'ila utolo'ō hewa'ae simanō.*
(Tidak saya tahu menolongmu walaupun demikian)
na so ba ube'e chōu.
(kalau ada maka kuberikan kepadamu)

'Saya belum bisa menolongmu walaupun demikian kalau ada ku-berikan kepadamu'

Mahemolu tola fao ita ba hiza i ya'ugô

(Besok kita sama kita akan tetapi engkau

zamu'a okosigu

yang membayar ongkosku)

'Besok kita bisa sama-sama akan tetapi engkau yang membayar ongkosku'

4.4.2 *Kalimat Luas Bertingkat*

Yang dimaksud dengan kalimat luas bertingkat (KLB) ialah kalimat luas yang salah satu unsurnya telah mendapat perluasan, misalnya perluasan unsur S, P, O, atau K. Kalimat luas bertingkat ini terdiri dari dua bagian, yakni induk kalimat dan anak kalimat.

Induk kalimat ialah bagian yang menjadi tempat bergantungnya unsur-unsur kalimat yang lain, yang dapat berdiri sendiri, sedangkan anak kalimat ialah bagian yang tidak dapat berdiri sendiri yang biasanya digantikan oleh suatu frase.

Anak kalimat dapat dibedakan atas empat macam, yaitu:

- (1) anak kalimat pengganti subjek,
- (2) anak kalimat pengganti predikat,
- (3) anak kalimat pengganti objek, dan
- (4) anak kalimat pengganti keterangan.

a. Kalimat Luas Bertingkat dengan Anak Kalimat Pengganti Subjek

Contoh: *Niha da'ô mofanô ba ohôra* (KT)

(orang itu berangkat pada mereka)

Niha sangohalôwôgôigô omô da'o mofanô ba

(orang yang mengerjakan rumah itu berangkat pada

chôra (KLB)

mereka)

'Orang yang mengerjakan rumah itu berangkat ke kampungnya'

Niha da'ô zangai fangandrô menewi. (KT)

(orang itu yang berdoa kemarin)

'Orang itu yang berdoa kemarin'

Samake baru baru soyo da'ô zangai fangandrô
 (yang memakai baju merah itu, yang berdoa
menewi. KLB)
 kemarin)
 'Yang berbaju merah itu yang berdoa kemarin'

b. Kalimat Luas Bertingkat dengan Anak Kalimat Pengganti Predikat

Contoh: *Guru namania.* (KT)

(guru bapaknya)

'Bapaknya guru'

Si gariti bu da'o namania. (KLB)

(yang keriting rambut itu bapaknya)

'Bapaknya yang kriting rambut itu'

Ebua nomora. (KT)

(besar rumah mereka)

'Rumah mereka besar'

So sagô buluzaku da'ô nomora. (KLB)

(yang beratap rumbia itu rumah mereka)

'Rumah mereka yang beratap rumbia itu'

c. Kalimat Luas Bertingkat dengan Anak Kalimat Pengganti Objek

Contoh: *No labadu idanô.* (KT)

(sudah mereka minum air)

'Mereka sudah minum air'

No labadu nibe'o chôra. (KLB)

(sudah mereka minum yang diberikan kepada mereka)

'Mereka sudah meminum yang diberikan mereka'

Môi ia wowoli banio sabata tô. (KT)

(pergi dia membeli kelapa sebentar lagi)

'Dia pergi membeli kelapa sebentar lagi'

Moi ia wowoli somasi ia sabata to. (KLB)

(pergi dia membeli yang disukai dia sebentar lagi)

'Dia pergi membeli yang disukainya sebentar lagi'

d. *Kalimat Luas Bertingkat dengan Anak Kalimat Pengganti Keterangan*

Contoh: *No tohare ia menewi.* (KT)

(sudah datang dia kemarin)

'Dia sudah datang kemarin'

No tohare ia mo manga-mangado.

(sudah datang dia waktu sedang makan saya)

'Dia sudah datang ketika saya sedang makan'

No mangawuli ia ba nomo. (KT)

(sudah pulang dia ke rumah)

'Dia sudah pulang ke rumah'

No mangawuli ia ba nilau dodonia. (KLB)

(sudah pulang dia pada apa yang dikehendakinya)

'Dia pulang kepada apa yang dikehendakinya'

4.5 Jenis Kalimat

4.5.1 Kalimat Berita

Struktur kalimat berita sama dengan struktur pola kalimat dasar dalam uraian terdahulu. Oleh karena itu, pola kalimat berita adalah sebagai berikut.

(1) P + S bervariasi dengan S + P

(2) P + S + K bervariasi dengan

(a) K + P + S

(b) K + S + P

(c) S + P + K

(d) S + K + P

4.5.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya bahasa Nias umumnya menggunakan kata ganti tanya *hadia* 'apa', *haniha* 'siapa', *hana* 'mengapa, kenapa', *heza* atau *hezo* 'di mana atau ke mana', *ha'uga* 'berapa', *hewisa* 'bagaimana', *hamega/hawa'ara* 'kapan', *hawa'ato/hawa'oya* 'berapa banyak'.

Contoh: *Ha niha zangai fangandrô chôda?*

(siapa yang mengambil doa kepada kita)

'Siapa yang berdoa untuk kita?'

Hana wa'ahou ndra'ugô we'aso?
(mengapa terlambat engkau datang?)

'Mengapa engkau terlambat datang?'

Ha'uga mboli mbora ma'ôchô?
(berapa beli beras hari ini?)

'Berapa harga beras hari ini?'

Hadia ni'ôlinia?
(apa yang dibelinya?)

'Apa yang dibelinya?'

Heza môï niha da'ô?
(Di mana pergi orang itu?)

'Di mana orang itu pergi?'

Hewisa ia mofanô mazui lô'ô?
(bagaimana ia berangkat atau tidak?)

'Bagaimana dia berangkat atau tidak?'

Hamega tohare ia ba da'a?
(Kapan datang dia di sini?)

'Kapan dia datang di sini?'

Hawa'ato ira zi môï ba da'a?
(Berapa banyak mereka yang pergi ke sini?)

'Berapa banyak mereka yang datang kemari?'

Dari contoh-contoh itu ternyata bahwa struktur kalimat tanya adalah kata tanya + P + S. Kecuali untuk beberapa kalimat tanya yang mementingkan subjek, seperti *hewisa ia* 'Bagaimana dia' atau *heza tabadu idanô* 'di mana kita minum', kalimat-kalimat tanya dalam bahasa Nias dapat juga mempunyai struktur kata tanya + S + P. Jadi, pola kalimat tanya ada dua macam, yaitu:

- (a) pola I kata tanya + P + S
- (b) pola II kata tanya + S + P

4.5.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah bahasa Nias terdiri dari kalimat perintah suruhan, larangan, dan ajakan.

Dalam kalimat perintah bahasa Nias ada beberapa bentuk kata yang dipergunakan, misalnya untuk larangan dipakai kata *boi* 'jangan', untuk suruhan dipakai kata *ae* atau *ae'e* 'pergilah', dan untuk kalimat perintah ajakan dipakai *tabu* atau *aine* 'mari, ayo'.

Contoh: *Boi halô nucha da'ô!* (larangan)

(jangan ambil kain itu!)

'Jangan ambil kain itu!'

Ae'e ba da'ô sasa. (suruhan)

(Pergilah ke sana)

'Pergilah kesana'

Aine ba da'a. (ajakan)

(mari di sini)

'Mari di sini'

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa kalimat perintah dapat terdiri dari salah satu unsur kalimat saja. Jadi, berupa kalimat tak sempurna yang dapat dibangun oleh unsur subjek, predikat atau unsur keterangan saja.

Kalimat perintah ajakan sering diikuti kalimat penjelasan yang berpola P + S.

Contoh: *Tabu! mofanô ita!*

(mari berangkat kita)

'Mari! Kita berangkat!'

Aine! mohalôwô ita!

(mari bekerja kita)

'Mari! Kita bekerja!'

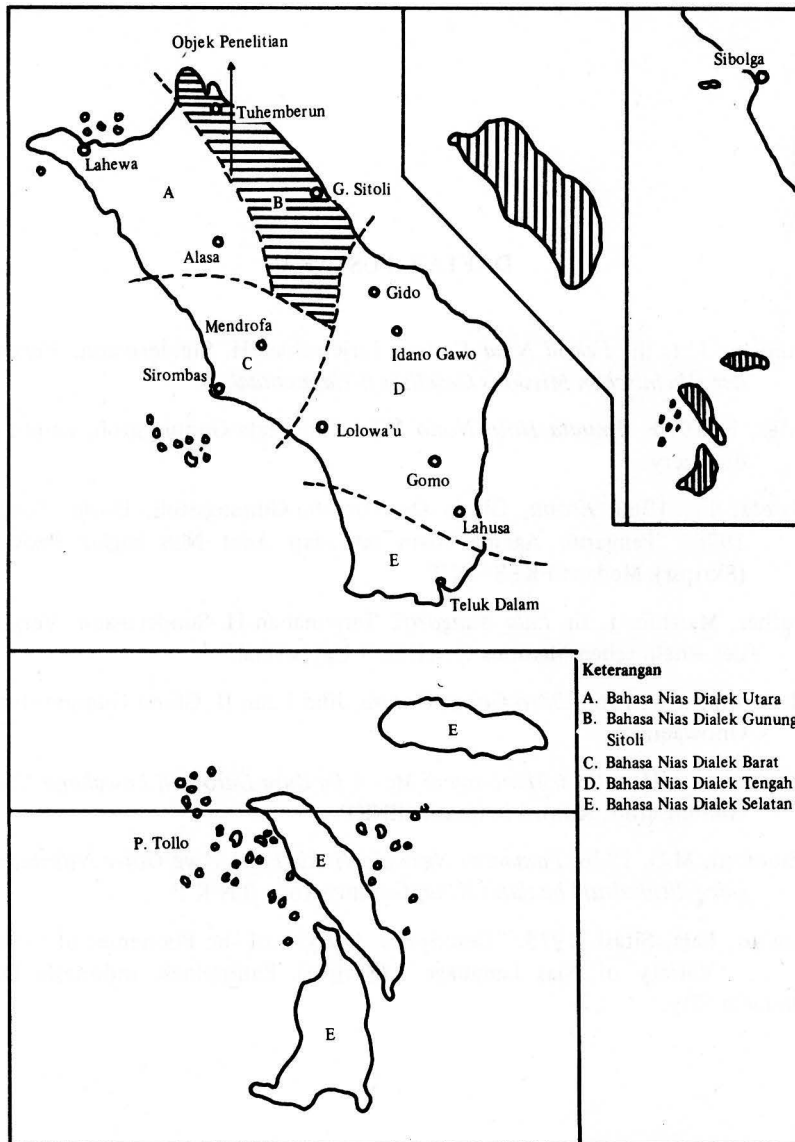
Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat perintah dapat terdiri dari unsur S, P, atau K saja, sedangkan untuk kalimat perintah ajakan, di samping dibangun oleh unsur-unsur tersebut dan juga dapat terdiri dari kata perintah + P + A.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunijan, J. t. th. *Fekoli Niha Keriso*. Terjemahan H. Sundermann. *Verslag der Rheinischen Missions Gesellschaft Uappentaal*.
- Fries, E. 1919. *Amuata Hulo Nono Niha*, Ombolata-Gunungsitoli, Zending; drukkery.
- Harefa, Fg. 1968. *Eronu*, Gloria Onowaembo-Gunungsitoli, Husin, Suadi. 1976. "Pengaruh Agama Islam terhadap Adat Nias bagian Pesisir" (Skripsi). Medan: FKSS-IKIP.
- Luther, Marthin. t. th. *Lala Wangorifi*. Terjemahan H. Sundermann, Verslag der Rheinischen Missions Gesellschaft Uappentaal.
- Mendrofa, w.w. 1968. *Börö Gotari Gotara*, Jilid I dan II, Gloria Gunungsitoli: Onowaembo.
- Sundermann, H. t. th. 6 *Manö-manö Moroi Ba Zura Daromali Lawalangi Nias*, Gunungsitoli: Komisi Literatur BNKP.
- Thomson, M.G. 1976. *Famareso Ngawalö Huku Föna Awë Gowe Nifasindro (Megalithkultur) ba danö Niha*, Gunungsitoli: B.N.K.P.
- Zagötö, Laia, Sitasi. 1975. "Descriptive Analysis of the Phonemes of South Variety of Nias Language". (Skripsi). Philippines: Indonesia Duquette City.

LAMPIRAN 1

PETA BAHASA NIAS



LAMPIRAN 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

Bahasa Nias

1. ya'o
2. ya'ugö
3. ya'ia
4. Ya'ita
5. ya'aga
6. ya'ami
7. ya'ira

Bahasa Indonesia

- saya, aku
engkau
dia
kita
kami
kamu, kalian
mereka

B. Bagian Badan

1. bu
2. angango
3. röngö-röngö
4. dangi-dangi
5. bo'ö
6. hörö
7. ichu
8. bawa
9. bewe

- rambut
dahi, kening
alis
antara kening dan pipi
pipi
mata
hidung
mulut
bibir

10. ifö	gigi
11. boha	geraham
12. ngingi	gusi
13. lela	lidah
14. simbi	rahang
15. tomba	dagu
16. talinga	telinga
17. bagi	leher
18. alisi	bahu
19. tötö'a	dada
20. talu	perut
21. betu'a	usus
22. löwi-löwi	pinggang
23. i'o	ekor
24. sela	ekor
25. bölöcha	bagian pangkal paha
26. turu	lengan
27. turu lawa	jari
28. turu luo	jari tengah
29. turu mani	telunjuk
30. turu siachi	jari manis
31. faha	kelingking
32. balöduhi	paha
33. bisi	lutut
34. ahe	kaki bagian bawah
35. sa'a	kuku
36. alogo	ketiak
37. tölö-töLö	kerongkongan
38. bo	paru-paru
39. tódö	jantung
40. ate	hati
41. awöchu	empedu
42. fali'a	limpa

43. bua	buah pinggang
44. töla	tulang
45. nagole	daging
46. osu	rusuk
47. umbu-umbu	ubun-ubun
48. hulu	punggung
49. ta'io	lengan
50. buhöörö	bulu mata
51. lalu'a	telapak tangan
52. talinga zi'u	siku
53. bu'ukawono	mata kaki
54. uo	urat
55. do	darah
56. uto	otak

C. Kekerabatan

1. fo'omo	istri
2. donga	suami
3. onomatua	anak laki-laki
4. ono'alawe	anak perempuan
5. umono	menantu
6. ma'awu	cucu
7. maho	cucu dari cucu
8. onombene'ö	kemanakan
9. ama	bapak
10. ina	ibu
11. matua	mertua
12. inasa'a	kakak perempuan tertua dari bapak
13. inasiachi	adik perempuan dari bapak
14. ianatalu	kakak/adik perempuan dari bapak
15. sibaya	paman
16. tua	nenek laki-laki
17. awe	nenek perempuan
18. ga'a	abang/kakak

- | | |
|--------------|---|
| 19. achi | adik |
| 20. la'o | ipar |
| 21. gabalö | panggilan antara dua orang yang istri mereka bersaudara |
| 22. mbambatö | besan |
| 23. gasiwâ | panggilan antara mereka yang bersaudara ibu |

D. Orang

- | | |
|--------------|-----------|
| 1. ira'alawe | perempuan |
| 2. iramatua | laki-laki |
| 3. iraono | anak-anak |
| 4. talifusö | saudara |
| 5. iwa | saudara |
| 6. uwu | paman |
| 7. lacha | janda |

E. Perangai/Kelakuan/Sifat

- | | |
|-----------------|--------------|
| 1. areu | malas |
| 2. owölö'ölö | rajin |
| 3. bodo | bodoh |
| 4. atuatua | pintar |
| 5. oneche | pandai |
| 6. mofönu | matah |
| 7. afaito | jahat |
| 8. amu'i | nakal |
| 9. oluaalu'a | rakus |
| 10. atali | hemat |
| 11. aföchö dödö | dengki |
| 12. fahuwu | ramah |
| 13. obo'a | pelit, kikir |
| 14. falimo | berbohong |
| 15. ahou | lambat |
| 16. alio | cepat, lekas |
| 17. asilöyawa | sombong |
| 18. ganuno | tinggi hati |

F. Arah/Tempat/Jumlah

1. da'ö	itu
2. da'e	ini
3. ya'e	ini
4. bada'ö	disitu
5. bada'e	disini
6. aröu	jauh
7. ahatö	dekat
8. tou	bawah
9. ya ^{wa}	atas
10. otalua	tengah, antara
11. singa	tepi, pinggir
12. baero	luar
13. bacha	di dalam
14. föna	muka
15. furi	belakang
16. barö	di bawah
17. oya	banyak
18. ma'ifu	sedikit
19. fefu	semua
20. matonga	setengah
21. faosatö	bahagian

G. Bilangan

1. sara	satu
2. dua	dua
3. tölu	tiga
4. öfa	empat
5. lima	lima
6. önö	enam
7. fitu	tujuh
8. wölu	delapan
9. siwa	sembilan
10. fulu	sepuluh

H. Ukuran/Timbangan

1. aso	tekong
2. sambuakata	½ liter
3. hinaoya	1 liter
4. tumba	2 liter
5. lauru	8 liter
6. ngaso'e	120 liter
7. sarata'io	sepanjang satu tangan direntangkan
8. döfa	sepanjang dua tangan direntangkan
9. salito	sejengkal
10. sandra'u	segenggam
11. inötöwanaru	musim menabur
12. manese	merumputi padi
13. mewo	menjaga padi
14. böruitö	bulir-bulir padi mulai berisi
15. asoso'ichu	padi mulai menguning
16. mamasi	musim panen
17. mamacha	membabat batang padi

K. Mata Angin

1. atumbucha	timur
2. yöu	utara
3. aechula	barat
4. raya	selatan
5. ulu	hulu
6. luaha	muara

L. Keadaan

1. abasö	basah
2. otufo	kering (kain)
3. oköli	kering
4. ombunyu	lembek
5. abe'e	keras
6. owöra	setengah masak (nasi)

7. ongae	terlalu lembek (nasi)
8. alö	susut, berkurang
9. asoso	masak
10. ataha	mentah
11. anifi	tipis
12. awe'ewe'e	tebal
13. eselo	gemuk
14. afuo	kurus
15. atabö	subur
16. obou	busuk
17. söchi	bagus

M. Binatang

1. öröbao	kerbau
2. kudo	kuda
3. säwi	lembu
4. nambi	kambing
5. asu	anjing
6. manu	ayam
7. bawi	babi
8. böhö	rusa
9. nago	kijang
10. socha	babi hutan
11. harimo	harimau
12. ulö	ular
13. di	nyamuk
14. ngalöngalö	lalat
15. sichö	semut
16. teatea	lipas
17. alifa	lipan
18. te'u	tikus
19. arawi	musang
20. mao	kucing

21. utu	kutu
22. bebe	itik
23. aso	angsa
24. siliwî	pipit
25. moyo	elang
26. bo'ole	kura-kura
27. ba'e	kera
28. laosi	kancil

N. Tanaman

1. ulitö	padi
2. töwu	tebu
3. maga	mangga
4. dima	jeruk
5. samba	jambu
6. göna	nenas
7. falo	pala
8. gae	pisang
9. lada	cabai
10. hambaŵa	embacang
11. duria	durian
12. magi	manggis
13. rambuta	rambutan
14. lase	langsat
15. gowi	ubi
16. harita	kacang panjang
17. gasagore	kacang
18. banio	kelapa
19. saku	rumbia
20. ache	enau
21. wa'a	akar
22. töla	batang
23. bua	buah
24. bulu	daun

25. liwió	ranting
26. daha	dahan
27. bu'u	buku
28. hachi	pelepah
29. dami	bulir
30. bala	pepaya
31. la'izu	mentimun

O. Penginderaan

1. faigi	lihat
2. fondrodrongo	dengar
3. ago	cium
4. rasoi	rasa
5. nganga	kunyah
6. usu	gigit
7. felai	jilat
8. tölö	telan
9. badu	minum
10. ma'igi	tertawa
11. me'e	menangis
12. fawai	berbisik
13. fasöndra	berkelahi
14. fahuho	berbicara
15. mohede	berkata
16. dadao	duduk
17. mörö	tidur
18. mozizio	berdiri
19. manga	makan
20. mondri	mandi
21. manasai	mencuci
22. manuchu	bersisir
23. manana	merangkak
24. manura	menulis
25. mombaso	membaca

- | | |
|--------------|----------|
| 26. manaoka | melompat |
| 27. fagohi | berlari |
| 28. mondrino | memasak |

P. Rumah dan Bagian-bagiannya

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. omo | rumah |
| 2. sagö | atap |
| 3. bagolö | dinding |
| 4. sandrela | jendela |
| 5. bawandruhö | pintu |
| 6. salo | lantai |
| 7. toga | tonggak |
| 8. ora | tangga |
| 9. tarali | teras, beranda |
| 10. bate'e | kamar |

Masih banyak nama khusus dari bagian-bagian rumah Nias asli yang pada masa sekarang sudah semakin dilupakan karena bentuk rumah yang didirikan sekarang sudah mengarah pada bentuk rumah yang lebih modern.

LAMPIRAN 3

1) Teks

Me'o'afu ira ba edona moleu ba chora KALUE. La fachölö ira misa ba lö ose ziso niha, ha ose ba mbenua si no laroi. Itugu ara, itugu abolö-bolö deu fabaya angi. Muto'u-to'u mano duania we'o'afu monönö me alawa luo ba lofo. I'oroi muhede riwimege si hulo wongi mofano ira. Abua gölöra sa mu za da'a me ha sambua laosi la sondra ba wealura. Me lö lala bö'ö ba la öwögö manö ira ba nese itaha tuania wa'oafu ba ifatenge ma'uwunia sotoi La'ezosi wangalui alitö, ma so halama si so niha. Gasagasau da'utawi-tawi laosi andre ae alui chöda, agalitö'ö. Mate sambadu fofanö iröi dua nia ba salöföra irongo giwo' iwo manu La'ezosi, i'osisi'ö heza faudu-italingaigö heza fetahö . . . Andro le!. I'ila so sambua halama ba oroma cho nia zimbo galitö Ifagohisi we'amöi, me'irugu ba ifahede zochö ose moroi tou ba golaya ma. Medölu mu'ao ia ba lö sa nema li. I'amondrongosi-ibökö galu ba ha eha niha satua ni rongonia. Imane dödonia-ta afiso zi so yomo, da utuli'ö manö mbawa ndrühö-möidö yomo da uhatö'ödo chönia wangandro alitö. Möi ia yomo ba so mösa niho satua itutututu wo lenia, andrö wa lö irongo me muhede chöria. Me no aefa i'o wai ia La'ezosi be isofu niha satua, hanawa so ira ba zi hulö wongi simane misa ba mbenua. Awena idunö-dunö La'ezosi go fanöwara, i'oroi muhede riwi awö wa möi ia ba da'a wangai alitö-me o'afu dua nia-ba fu ri nia idawi-dawi laosi tua nia. Itema linia niha satua: "Lölai hö onogu wangai alitö hiza bawu ndrögö-omboha'ö ua chögu ha'a döimö? Töigu tua "La'ezosi". Niha satua, Anaaaa, na La'ezosi döimo ono gu, ba fuli'ö ohö duau, ömano chönia lö alitö". Ata'u nono nomege ba aholi dodonia, he wisa wa'iwa'o chonia lo alitö ba i'ila banawu so galitö. I'aliö'ö. ia ifuli ia cho dua nia. Itutunö wa no i'ila hala ma, so zatua, irugi wa mangawu li manö ia lo ibe'e galitö, niha satua, awö

wa'isofu dōi nia. Imane tuania: agalio'ō tebai utaha wa'o'afu . . . fuli'ō andrō chōnia galitō ibe'e sa'ae samuza da'a.

Na'isofu dōimō omane: "Sofu ma'ifu", ndra'o ba ohe diwonia laosi andre omane"ya'e ndr iwou ni fa'ohe'o duagu no ōna-ōna si bai. Fagohi nono no mege ba me irugi i'ombaoaha'ō dōinia wa sof u ma'ifu, ba ioe'e gōi lao si no mege chō niha satua. Imane niha satua: "ahaaaa?. Uwai La'ezosi manō dōi ndrao no, me sōfu ma'ifu ba halō ohō mi galito mileu ami tuau, oyo'ō halō chōmi geu ndrohu-ndro hu za bōnō norou hiza yawa ba wo ta'i-ta'i o'afu sa duau ya'e ba u'andro saohagō-lōdua u ndr iwogu andro ba u'owai ia "ya'e nafonia. Ihalō galitō ono no mege ba me irugi omuso dōdōrra tunia. Isofu chō dua nia hadia manō geluaha da'ō fefu, imane tuania: ha lumōzu lu ba mbae'wa, ha lume he'ae ba welaya. Me no moleu ira ba lafuli ira ba nomora.

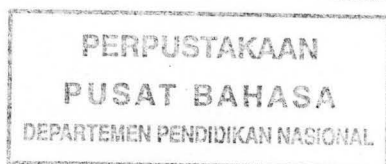
2) Terjemahan Sepuh Sedikit

Waktu mereka kedinginan, mereka hendak memanaskan badan, tetapi api tidak ada. Mereka memandang sekeliling daerah itu tetapi tidak ada satu pun pondok yang masih berpenghuni hanya dangau-dangau yang telah lama ditinggalkan orang. Makin lama angin makin kencang bersama hujan lebat. Kakeknya gemetar kedinginan matahari makin lama makin naik menimbulkan rasa lapar apalagi sejak pagi berangkat dari rumah mereka belum makan. Sekali ini mereka rasanya berat untuk pulang, karena hanya seekor kancil yang mereka dapat. Karena tak ada jalan lain mereka terpaksa berlindung di pondok tua yang atapnya telah banyak yang tiris. Karena kakeknya tidak dapat menahan kedinginan, lalu dia menyuruh cucunya yang bernama La'ezosi mencari api, mungkin ada pondok yang berpenghuni. Sementara biarlah saya memotongi kancil ini, carilah api, cepat-cepat kau. Kira-kira setengah jam kemudian, ia mendengar suara kokok ayam. Dengan penuh perhatian diusahakannya mengetahui di mana ayam itu berkokok. Untunglah dilihatnya sebuah pondok yang kelihatan asap apinya. Sembari ia berlari dan ketika ia sampai di halaman pondok itu lalu ia memanggil seseorang. Didengarnya dengan penuh perhatian, diketoknya pintu, rupanya hanya suara batuk orang yang didengarnya. Mungkin orang di dalam pondok ini tuli, bisiknya dalam hati. Biarlah kutolakkan pintunya dan saya masuk untuk mendekatinya, meminta api. Dia pun masuk dan memang benar ada orang yang sudah tua umurnya dan menumbuk-numbuk sirihnya sehingga ia tak dapat mendengar suara tadi, La'ezosi memberi salam dan menyapanya.

Tak lama kemudian orang tua pun menanyakan nama anak tadi, katanya "Mengambil api itu tidak apa-apa, nak itu di dapur. Katakan dulu siapa

namamu". "Nama saya kek Laeozosi" (nama ini dapat diartikan: dihapuskan, ditiadakan), jawab anak itu. Orang tua itu lalu berkata: anaaa . . . kalau namamu La'ezosi (ditiadakan) nak, pulang sajalah dan katakan kepada kakekmu api ada di sini". Anak tadi merasa takut dan heran tidak ada padahal kulihat ada di dapur. Dengan segera ia pergi menemui kakeknya sambil menceritakan bahwa dia telah menemui sebuah pondok, hingga pulang begitu saja tanpa membawa api karena tidak diberikan oleh orang tua yang empunya pondok itu dan menyatakan namanya. Kakeknya berkata: "Cepatlah aku sudah tidak tahan kedinginan.

Kalau dia menanyakan namamu katakan "Sofu ma'ifu" nama saya dan bawa lauknya kancil itu sedikit. Katakan ini sedikit sekali. Anak tadi segera pergi sambil berlari, setelah sampai diberitahukannya bahwa namanya: Sofu ma'ifu (sepuh sedikit) sambil memberikan potongan kancil tadi kepada orang tua tadi. Lalu orang tua itupun berkata: ahaaa? Kusangka La'ezosi (ditiadakan) saja nama anak karena sofu ma'ifu (sepuh sedikit) ambillah api untuk memanaskan kamu dengan kakekmu dan terima kasih laukku dari kakekmu. Ini sirihnya. Anak tadi mengambil api dan pergi, setelah sampai mereka sangat gembira. Anak itupun bertanya kepada kakeknya apa saja artinya itu semua. Kakek menjawab: "Hanya bayangan suluh pada belut, hanya bayangan lagu pada tari. Tak lama setelah mereka panas mereka pulang.



49